

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
MELALUI PENDIDIKAN NON-FORMAL DI DESA  
BENCULUK KECAMATAN CLURING  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**AYU TRI PUTRI KURNIASARI**  
NIM. T20151074

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2019**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI  
PENDIDIKAN NON-FORMAL DI DESA BENCULUK  
KECAMATAN CLURING KABUPATEN BANYUWANGI**

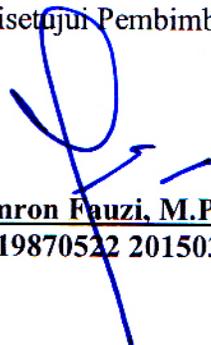
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**AYU TRI PUTRI KURNIASARI**  
NIM. T20151074

Disetujui Pembimbing



**Imron Fauzi, M.Pd.I**  
NIP. 19870522 201503 1 005

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
MELALUI PENDIDIKAN NON-FORMAL DI DESA  
BENCULUK KECAMATAN CLURING  
KABUPATEN BANYUWANGI**

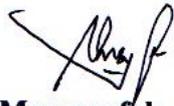
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari                   : Selasa  
Tanggal               : 09 April 2019

**Tim Penguji**

Ketua



**Musyarofah, M.Pd.**  
NIP. 198208022011012004

Sekretaris



**Bayu Sandika, M.Si.**  
NUP. 20160373

Anggota

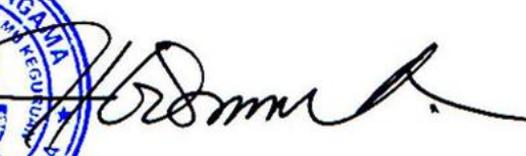
1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohmah Hidayati, M.Pd.
2. Imron Fauzi, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
**H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.**  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”\* (QS. al-Hujuraat: 13)

IAIN JEMBER

---

\* al- Quran 49: 13

## PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Ilahi Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta yaitu ibu Mu'Amalah dan almarhum bapak Selamat Kholik yang selalu menjadi penyemangat hidupku dikala jenuh dalam menuntut ilmu dan dukungan baik materi maupun non-materi.
2. Semua keluargaku tersayang yang selalu mendukung saya dalam menuntut ilmu hingga ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Dosen pembimbing saya bapak Imron Fauzi yang senantiasa sabar dalam membimbing saya yang tidak punya ilmu mengenai skripsi.
4. Segenap dosen serta guru-guru yang telah membekali banyak ilmu.
5. Almamater tercinta IAIN Jember, terimakasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.
6. Mbak Anik Fatmawati yang selalu menjadi tempat curhatan saya dan diskusi tentang skripsi karena kita sama-sama mengerjakan skripsi dan sering balapan mengerjakan skripsi sehingga menimbulkan semangat tersendiri bagi saya.
7. Sahabat dan teman mahasiswa kelas A2 yang telah mejadi bagian dari hidupku.

## ABSTRAK

**Ayu Tri Putri Kurniasari, 2019:** *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.*

Meskipun di Desa Benculuk sangat beragam baik suku, bahasa dan agama namun iklim interaksi sosial di sana sangat toleran. Hal itu tidak lepas dari para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan non-formal khususnya Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana Dan Majelis Ta'lim. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?

Tujuan penelitian meliputi: (1) medeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (2) medeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. (3) medeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan deskriptif kualitatif model Miles Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring kabupaten banyuwangi terdapat beberapa pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama yang sekaligus menjadi pengurus pada lembaga-lembaga non-formal (forum pemuda-pemudi benculuk, anjangsana dan majelis ta'lim) bentuknya pertama tidak memaksakan suatu agama pada orang lain, saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, ketiga hidup rukun tidak saling mengganggu umat agama lain, keempat kerjasama dan tolong menolong antarumat beragama. (2) Faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yakni para pengurus sangat giat dalam melaksanakan kegiatan acara rutin, anjangsana maupun pengajian, adanya kekompakan dan adanya sifat toleransi diantara para

peserta kegiatan rutin, anjingsana maupun pengajian. Sedangkan faktor penghambatnya masih ada pengurus dan anggota yang tidak masuk saat kegiatan karena kesibukan masing-masing. (3) Dampak positif internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yakni tercipta suasana yang rukun, hubungan interaksi sehari-hari lancar dan saling gotongroyong, tolong menolong tanpa melihat latar belakang, sedangkan dampak negatifnya munculnya orang-orang yang mempunyai sifat toleransi keablasan, hal itu malah akan berdampak negatif dalam penerapan kehidupan sehari-hari.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.

3. Imron Fauzi, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Dr. H. Mundir, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. H. Mursalim, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember, yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. Bapak Rizky selaku wakil ketua Forum Pemuda Pemudi Benculuk yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
7. Bapak Sumardi selaku ketua Anjongsana sekaligus Pendeta Benculuk yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
8. Ibu Indah selaku ketua Majelis Ta'lim Pengajian al-Mutawasitoh Benculuk yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik
9. Bapak dan ibu Dosen serta segenap karyawan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah tanpa lelah membekali ilmu pengetahuan, dan
10. Semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin.....

Jember, 11 Januari 2019

Ayu Tri Putri Kurniasari



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	18
1. Kajian Tentang Teori Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama .....	18
2. Pendidikan Non-Formal .....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Subyek Penelitian .....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
E. Analisis Data .....	48
F. Keabsahan Data .....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	51
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	54
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	60
C. Pembahasan Temuan .....	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Instrumen Penelitian	
4. Pedoman Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Selesai Penelitian	
8. Dokumentasi	
9. Biodata Penulis	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Orisinalitas Penelitian .....	17
4.1	Rekapitulasi Penduduk Berdasarkan Agama .....	65
4.2	Rekapitulasi Tempat Ibadah Berdasarkan Agama .....	65
4.3	Matrik Temuan.....	90
4.4	Matrik Temuan.....	94
4.5	Matrik Temuan.....	97



## DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Pemerintahan Desa Benculuk .....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai negara dengan umat Islam terbesar serta jumlah budaya, suku dan tradisi terbanyak. Karena itu, isu toleransi menjadi agenda penting yang harus diutamakan. Pemerintah mencanangkan “tri kerukunan umat beragama”, yaitu kerukunan internal umat beragama, kerukunan umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiap-tiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk Agama sesuai keyakinan masing-masing, yang penting tetap menjaga kerukunan umat beragama.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Tuhan ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Mengenal.<sup>2</sup>

Dalam ayat tersebut secara eksplisit, bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan sebuah

<sup>1</sup>Arief Yulianto, *Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Bangsa Islam Di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 04

<sup>2</sup> al-Qur'an, 49:13

kehendak Tuhan, bahwa setiap makhluknya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka. Setiap bangsa harus menghargai kebebasan dan kemerdekaan bangsa yang lain. Begitu pula setiap suku harus menghormati keberadaan suku yang lain. Di antara mereka tidak diperkenankan untuk saling berkonflik dan berperang. Karena dari mereka, manusia yang diciptakan Tuhan secara setara, maka mereka harus mampu mengemban pesan kesetaraan tersebut untuk membangun hidup damai dan toleran.

Di sinilah, keragaman harus dilirik kembali sebagai sebuah keniscayaan. Sebab keragaman bukanlah semata-mata kehendak alam, tetapi juga kehendak Tuhan. Jikalau Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia seragam, satu dan monolitik. Tapi Tuhan berkehendak sebaliknya, yaitu menciptakan makhluk dalam bentuknya yang beraneka ragam. Karenanya, keragaman mempunyai landasan teologis dan landasan etik yang amat kuat dan kukuh.

Negara tidak akan melarang setiap warganya untuk beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing. Dan setiap warga negara juga harus saling toleransi terhadap perbedaan pada setiap agama atau keyakinan yang berbeda dengannya. Dalam Undang-undang 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan

kepercayaannya itu.”<sup>3</sup> Jadi setiap warga negara Indonesia berhak dan bebas untuk memeluk agama dan keyakinannya dan negara menjamin akan kemerdekaanya.

Terlepas dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas kerukunan beragama tersebut, di sisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang ssebenarnya menjadi landasan sikap dan prilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang meng-anut agama berbeda. Kerukunan merupakan nilai universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam<sup>4</sup>.

Semua agama pada hakikatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap menjaga saling pengertian

---

<sup>3</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2, Tentang Kebebasan Beragama.

<sup>4</sup> Ahmad Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011), 186

dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar<sup>5</sup>.

Itu sebabnya masyarakat Indonesia secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat agama lainya. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketentraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagaman penduduk agama lain<sup>6</sup>

Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama adalah Desa Benculuk kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Di Desa Benculuk meskipun memiliki pluralitas agama maupun etnis, tetapi tidak pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan faktor perbedaan agama. Dalam hal sehari-hari-pun dapat dilihat interaksi sosialisasinya baik-baik saja.

---

<sup>5</sup>Ida Bagus Dharmika, *Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Bali dalam Bingkai Sosial Kultural*, Seri 2 (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1997)

<sup>6</sup>Mulyadhi Kartanegara.. *Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah*. Dalam Baidhawy, Zakiyuddin (ed.). *Reinvensi Islam Multikultura*, (Surakarta: PSB UMS. 2005)

Berdasarkan observasi awal masyarakat di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi ini yang sebagian besar adalah orang Jawa, Osing, Tionghoa, dan Madura, serta sebagian besar warga beragama Islam, Kristen dan Hindu. Secara fisik, banyak bangunan tempat ibadah di Desa Benculuk, seperti Mushala, dan Gereja tetapi tidak pernah terjadi konflik antar umat pemeluknya. Kerukunan umat beragama di Desa Benculuk tersebut menunjukkan terjadinya interaksi sosial yang positif dari warganya. Keadaan ini sangat menarik untuk diteliti dan dideskripsikan sebagai pola kerukunan antar umat beragama di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi yang multikultural dan multiagama tersebut. Penelitian ini memberi gambaran yang utuh tentang kerukunan antarumat beragama di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, yang diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan kerukunan antar umat beragama di daerah-daerah lain.<sup>7</sup>

Masyarakat Benculuk sangat memegang erat tali persaudaraan dan kerukunan dengan tetangga-tetangganya. Dalam kegiatan masyarakat antara pemeluk Agama Islam dan pemeluk agama lainya tetap menjadi satu kelompok, mereka tidak mempermasalahkan mengenai keyakinan ketika dalam bermasyarakat. Sehingga masyarakat terlihat harmonis meskipun masyarakatnya menganut kepercayaan yang berbeda.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Observasi, Tempat Ibadah Di Desa Benculuk Kecamatan Celuring Kabupaten Banyuwangi, 12-08-2018 pukul 08.23 am

<sup>8</sup>Observasi, Tempat Ibadah Di Desa Benculuk Kecamatan Celuring Kabupaten Banyuwangi, 12-08-2018 pukul 08.23 am

Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang tampak di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tidak terlepas dari adanya proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh para tokoh agama baik tokoh Islam, Kristen, Budha, Katholik dan Hindu. Proses internalisasi tersebut melalui wadah pendidikan non-formal, seperti: karang taruna benculuk (biasa disebut Forum Pemuda Pemudi Benculuk), Anjangsana, Remas (Remaja Masjid), dan Majelis Ta'lim.

Inilah pendidikan nonformal yang ada di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang dapat hidup rukun meskipun didalamnya terdapat beberapa agama dan kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Purwasari Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dengan mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa Benculuk Kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi ?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup>Setiap penelitian mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Demikian dengan penelitian kali ini. Berdasarkan fokus penelitian diatas. Maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember, 2018), 45

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>10</sup>

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benculuk kecamatan cluring Kabupaten Banyuwangi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan refrensi dan memperkaya khazanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi masyarakat umum**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik dimasyarakat luas dalam hal positif untuk menerapkan sikap toleransi antarumat beragama

---

<sup>10</sup>Ibid.,45.

### **b. Bagi IAIN Jember**

Untuk menambah literatur perpustakaan lebih khusus bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa

### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan penulis mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal dan sebagai bentuk latihan dan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah

### **d. Bagi peneliti yang akan datang**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai toleransi umat beragama dan sebagai bentuk latihan dan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup> Adapun definisi istilah teruraikan sebagai berikut:

### **1. Internalisasi**

Internalisasi dapat di artikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam secara berlangsung melalui binaan,

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 45

bimbingan, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>12</sup>

Internalisasi menurut Kalidjernih yaitu “Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.<sup>13</sup>

Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, proses penanaman toleransi agama melalui binaan, bimbingan, doktrin atau nilai-nilai toleransi sehingga masyarakat di Desa Benculuk ini dapat hidup secara rukun dan damai antarumat beragama. Binaan dan bimbingan tersebut dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat yang sadar akan pentingnya toleransi di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

## **2. Nilai-nilai Toleransi Beragama**

Nilai-nilai adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan tingkah laku dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.<sup>14</sup>Jadi nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, keyakinan, sikap atau tingkah laku dalam menerapkan toleransi antarumat beragama di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

<sup>12</sup>Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 439.

<sup>13</sup> Kalidjernih, F.K *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71

<sup>14</sup>Dewi AA, “*Etika Moral Nilai Dan Norma 1*”,[https://www.academia.edu/11595996/Modul\\_ETIKA\\_MORAL\\_NILAI\\_DAN\\_NORMA\\_1\\_Etika](https://www.academia.edu/11595996/Modul_ETIKA_MORAL_NILAI_DAN_NORMA_1_Etika), (diakses pada 24-November-2018, Pukul 14.40)

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi Agama, Ras, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Nilai-nilai toleransi beragama yang dimaksud peneliti adalah suatu sikap umat beragama untuk mewujudkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap segala sesuatu kegiatan. Nilai-nilai ini meliputi:

- a. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain
- b. Saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain
- c. Hidup Rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain
- d. Kerjasama dan tolong menolong antar umat beragama

### **3. Pendidikan Non-Formal**

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>16</sup> Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Alquran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Pendidikan nonformal yang dimaksud oleh peneliti meliputi:

<sup>15</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1204

<sup>16</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- a. Kelompok Belajar (Anjongsana)
- b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Forum Pemuda Pemuda Benculuk)
- c. Majelis Ta'lim (Pengajian al-Mutawasitoh)

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.<sup>17</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

**BAB I, Pendahuluan.** Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah sebagai untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

**BAB II, Kajian Kepustakaan.** Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Fungsi bab ini adalah sebagai rangkaian penjelasan atau menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu sesuai penjelasan.

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*,73

**BAB III, Metode Penelitian.** Didalam bab tiga akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian, penyajian data, dan analisis data. Fungsi bab ini adalah sebagai untuk menjelaskan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan.

**BAB IV, Penyajian Data dan Analisis.** Bab empat ini berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan dan temuan. Bab ini berfungsi sebagai analisa dan perancangan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB V, Penutup** berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh calon peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Sehingga akan dapat ditemukan mengenai posisi penelitian yang akan dilakukan, selain itu bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan serta tuduhan plagiat, meskipun itu terjadi secara kebetulan.

Beberapa kajian studi yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan antara lain:

- a. Nailul Irmawati Khotimatul Afifah, 2013 (IAIN Jember): dengan judul **"Model Toleransi Hubungan Sosial Antar Umat Beragama di Dusun Kaliagung Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi."** persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang toleransi dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini ingin mengetahui bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal Di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

- b. Insyah Yuliantin. 2015 (IAIN Jember): dengan judul **”Dakwah dan Toleransi Antar Umat Agama Islam dan Kristen Jawi Wetan di Dusun Krajan 1 Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember.”** Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini, penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama membahas tentang toleransi antar umat agama dan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Perbedaannya dari penelitian Insyah yulianti lebih menekankan dakwah dan toleransi antar umat agama Islam dan Kristen. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- c. M. Sa’Ad. 2014 (IAIN Jember) dengan judul **“Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran”** Adapun kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini, dari penelitian M. Sa’Ad dan penelitian ini sama-sama membahas masalah tentang toleransi perbedaan umat beragama. Perbedaan dari penelitian tersebut lebih menekankan terhadap perspektif Alquran dan menggunakan metode Maudhu’i, begitu juga dengan penelitian ini lebih menekankan terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 2.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Nailul Irmawati Khotimatu Afifah(2003)	<i>Model Toleransi Hubungan Sosial Antar Umat Beragama Di Dusun Kaliagung Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi</i>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model toleransi hubungan sosial antar umat beragama agar bisa terbentuk suatu hubungan sosial antar umat beragama yang bisa menciptakan suatu sikap saling menghormati, menghargai adanya perbedaan, tolong menolong, dan mepererat tali silaturahmi	a. Sama-sama mengkaji toleransi b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Lokasi penelitian dan obyek penelitian. Dalam penelitian terdahulu mengkaji model toleransi hubungan sosial antar umat beragama sedangkan peneliti mengkaji internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non formal Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
2.	Insyah Yuliantin (2015)	<i>Dakwah Dan Toleransi Antar Umat Agama Islam Dan Kristen Jawi Wetan Di Dusun Krajan 1 Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember</i>	Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan Dakwah di dalam toleransi agama Islam dan Kristen Jawi bertujuan untuk memanggil atau mengajak orang-orang di sekitar lingkungan Kristen untuk melakukan ajaran yang telah dianutnya, dan serta tetap meneguhkan rasa saling menghormati dan menghargai	a. Sama-sama mengkaji toleransi b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, Interview, dokumentasi	Lokasi penelitian dan obyek penelitian Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang dakwah dan toleransi antar umat agama Islam dan Kristen Jawi sedangkan pada peneliti mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non formal Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
3.	M. Sa'Ad (2014)	<i>Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran</i>	Hasil dari penelitian ini dapat di peroleh kesimpulan bahwasan-Nya	a. Sama-sama mengkaji toleransi b. Jenis	Metode M Sa'ad menggunakan <i>Liberary Rest</i> , sedangkan metode peneliti menggunakan

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			toleransi antar umat beragama dalam perspektif Alquran adalah untuk menyikapi keadaan sebenar-benar-Nya beserta larangan dan hukum-hukum-Nya untuk menciptakan suatu rasa toleransi antar umat beragama	penelitian kualitatif deskriptif	metode pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) Obyek penelitian Pada penelitian terdahulu mengkaji tentang toleransi antar umat beragama dalam perspektif Alquran sedangkan pada peneliti mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk dilaksanakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisahkan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun kelemahan dari ke tiga penelitian tersebut diantaranya :

- a. Penelitian pertama hanya membahas model toleransi hubungan sosial antar umat beragama, masih kurang membahas tentang proses penanaman nilai-nilai toleransi terhadap umat beragama melalui lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.
- b. Penelitian kedua hanya membahas pola atau komunikasi dakwah toleransi antar umat agama Islam dan Kristen saja, masih kurang

membahas tentang penanaman nilai toleransi kepada umat beragama lain.

- c. Penelitian ketiga hanya membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam perspektif alquran masih kurang membahas tentang penanaman nilai-nilai toleransi serta masih terbatas pada kajian kepustakaan belum dikaitkan dengan kondisi empirik di lapangan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama**

#### **a. Pengertian Internalisasi dan Toleransi Beragama**

Internalisasi dapat di artikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam secara berlangsung melalui binaan, bimbingan, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>18</sup>

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama ini adalah untuk belajar, berlatih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai atau norma-norma sosial di masyarakat khususnya mengenai toleransi. Internalisasi menurut Kalidjernih yaitu “Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 439.

<sup>19</sup> Kalidjernih, F.K *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71

Sedangkan toleransi adalah sifat atau sikap toleran bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama, ras, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pada prinsipnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya dimana saja dan kapan saja untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian. Dalam kata lain, Islam sangat menekankan perlunya ditegakan kerukunan, toleransi, harmoni, dan perdamaian baik sesama muslim maupun kepada non-muslim.<sup>21</sup>

Kata toleransi diartikan sikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, dan kebangsaan mereka berbeda dari dirinya sendiri, bebas dari kefanatikan, dan tidak mempertahankan pendapatnya sendiri yang berbeda dari miliknya. Jadimakna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, kebangsaan, dan kesukubangsaan (*etnisitas*) kita. Didalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya “pembolehan” (*alloance*) terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan

<sup>20</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1204

<sup>21</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 2014), 3

manusia, baik sebagai masyarakat, umat, atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.<sup>22</sup>

Istilah toleransi adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, yang pertama kali lahir di Barat di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.<sup>23</sup> Khusus dalam hal hubungan antaragama dan hubungan antarumat beragama, jika kita mengacu pada firman Allah “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), jelas Islam mempersilahkan orang lain atau sekelompok orang lain untuk menganut agama non-islam. Tidak masalah apabila seseorang atau sekelompok orang menganut agama non-Islam.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta agama yang berarti “tradisi”.

<sup>22</sup>Ibid., 6

<sup>23</sup> Anis Malik Thoha, “*Tren Pluralisme Agama?*,” [https://books.google.co.id/books?id=YIMdr16PjPEC&q=pluralisme&hl=id&source=gbs\\_word\\_cloud\\_r#v=snippet&q=pluralisme&f=false](https://books.google.co.id/books?id=YIMdr16PjPEC&q=pluralisme&hl=id&source=gbs_word_cloud_r#v=snippet&q=pluralisme&f=false), Diakses pada tanggal 27 November 2018 Pukul 10.36

<sup>24</sup>Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, 6-7

Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengikat kembali”.<sup>25</sup>

Pada dasarnya toleransi beragama di artikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, keamanan dan perdamaian didalam lingkungan masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan agama atau keyakinan sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, keamanan dan perdamaian didalam lingkungan masyarakat.

#### **b. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi Beragama**

- 1) Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain.

Dalam Agama Islam orang muslim tidak boleh mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerang seseorang atau

---

<sup>25</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ., 675

sekelompok orang yang memeluk agama non-Islam,<sup>26</sup> dan tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya untuk menjadi penganut Agama Islam, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

:“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.".”<sup>27</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang muslim. Disitu juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

## 2) Saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain

Berangkat dari prinsip ajaran Islam yang santun, sejuk dan damai. Umat muslim diharuskan berbuat dan menciptakan

<sup>26</sup>Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*.,7

<sup>27</sup> al-Qur'an, 108:1-6

kedamaian dan menegakkan perdamaian dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia didunia ini, maka umat muslim diwajibkan untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.<sup>28</sup>

### 3) Hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain

Kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama manusia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antar umat yang berlainan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.<sup>29</sup>

Dengan demikian kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar, dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu.<sup>30</sup>

Dalam Quran surat Al-Hujurat ayat 11 di terangkan bahwa tidak boleh menghina kaum lain atau golongan lain karena bisa jadi golongan yang dihina lebih baik dari pada yang menghina.

<sup>28</sup>Ismail. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama.*, 2

<sup>29</sup> Ahmad Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011). 201

<sup>30</sup>Ibid., 202.

Dan tidak boleh memusuhi orang yang berbeda keyakinan atau orang-orang yang tidak seagama.<sup>31</sup> Dalam surah tersebut jelas dikatakan bahwa manusia tidak boleh menghina atau mengganggu orang yang berbeda keyakinan atau orang yang tidak seagama dengannya. Karena bisa jadi orang yang kamu ganggu atau yang kamu hina itu lebih baik dari pada yang menghina.

#### 4) Kerjasama dan tolong menolong antarumat beragama

Kerja sama adalah suatu sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam diri kelompok. Dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Menurut Charles H. Cooley soerjono dalam Soerjono soeanto pentinnya fungsi kerja sama digambarkan sebagai

<sup>31</sup>Zuhairi Misrawi, “*Al-Qur’an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’Alamin*”, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 291

<sup>32</sup>Bekti Wulandari, Fatchul Arifin, Dessy Irmawati, “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study,” (*Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol 1 No 1, November 2015), 12

berikut:<sup>33</sup> Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Terdapat lima kerja sama menurut James D. Thompson William J. McEwen dalam Soerjono Soekanto sebagai berikut:

- a.) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- b.) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- c.) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

---

<sup>33</sup>Muhammad Chanif, *Toleransi Umat Islam Terhadap Tradisi Umat Hindu Di Desa Sumbersewu Muncar Banyuwangi*, (Skripsi: IAIN Jember, 2017), hlm. 21-22

- d.) Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- e.) *Join Venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak dan pertambangan batu bara.<sup>34</sup>

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعْيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْاَهْدٰى  
وَلَا الْقَلْبَیْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمٰنَكُمْ شَعْنَانُ قَوْمٍ اَنْ  
صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ  
وَالْتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

”Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan

<sup>34</sup>Ibid.,22

Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). **Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaan-Nya.**<sup>35</sup>

Dalam ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam Alquran dijelaskan dengan sikap tolong menolong dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak boleh saling tolong-menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Dalam hal inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama. perwujudan toleransi seperti ini walaupun tidak berbentuk ibadah, namun bernilai ibadah, karena: kecuali melakukan suruhan agamanya, juga bila pergaulan antara umat beragama berlangsung dengan baik, berarti tiap umat beragama telah memelihara eksistensi agama masing-masing.

Di Indonesia, kehidupan beragama berkembang dengan subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk peringatan tidak hanya sebatas rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing

---

<sup>35</sup> al-Qur'an, 5:2

agama, tapi juga pada tempat lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Disini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan (beragama lain) yang bersangkutan.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multietnik, multikultural, dan memiliki keragaman keyakinan keagamaan. Pluralitas ini, terutama pluralitas keagamaan, di satu sisi menjadi rawan menimbulkan masalah, akan tetapi di sisi lain pluralitas ini memiliki kekayaan yang sangat berharga bagi sumber budaya, norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kerukunan umat beragama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar potensi positif pluralitas dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>36</sup>

Hal tersebut tampak dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Pembangunan Nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembangunan di bidang agama yang di emban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama adalah untuk mencapai “terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir dan batin”. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu visi misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat

---

<sup>36</sup>Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*.,185

beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antarumat beragama.<sup>37</sup>

Terlepas dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas kerukunan beragama tersebut, di sisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang diantaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya kerukunan dilingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landaan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang menganut agama berbeda. Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Semua agama pada hakekatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya.

---

<sup>37</sup>Ibid., 185.

Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang benar.<sup>38</sup>

Ini sebabnya masyarakat Indonesia secara umum mampu menunjukkan diri sebagai masyarakat yang memiliki toleransi terhadap umat lain. Selain itu, diperlukan pula kesadaran umat beragama dalam menumbuhkan rasa dalam menumbuhkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap toleran ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati antara satu dengan yang lain untuk mewujudkan ketentraman dan perdamaian. Perwujudan sikap toleransi beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai aktivitas keberagaman pemeluk agama lain.<sup>39</sup>

Salah satu wilayah yang memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama adalah di desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Desa ini meskipun mempunyai pluralitas agama maupun etnis, tetapi tidak pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan oleh faktor agama maupun etnis. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama

---

<sup>38</sup>Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*., 186-187

<sup>39</sup>Ibid., 187

di Desa Benculuk ini diantaranya terciptanya interaksi yang lancar dalam kehidupan sehari-hari, tidak adanya konflik fisik yang disebabkan oleh faktor agama, penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, dan saling menghargai aktivitas keberagaman pemeluk agama lain. Keberhasilan internalisasi ini pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat diantaranya:

Faktor pendukung :

- a) Adanya sikap saling pengertian, saling mengasihi, dan sikap kepedulian antar individu maupun kelompok masyarakat
- b) Adanya nilai-nilai luhur budaya yang masih ada didalam jiwa masyarakat
- c) Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya<sup>40</sup>

1) Faktor penghambat :

- a) Fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditunjukkan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- b) Pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain

---

<sup>40</sup>Yuli Salis Hiijriyani, *Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa Kerohanian Islam/Rohis Dan Kerohanian Kristen/Rohkris Di SMAN 1 Teladan Yogyakarta*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 102

- c) Karena munculnya berbagai sekte dan paham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan pemerintah dalam hal kehidupan beragama.<sup>41</sup>

**d. Impikasi atau Dampak dari Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama**

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia merangkum keberagaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah ini, dengan latar belakang yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhineka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman” atau “keberagaman dalam kesatuan” dalam spektrum kehidupan kebangsaan. Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, sejarah dan pakar sosial lainnya.<sup>42</sup>

Indonesia dalam sejarahnya dikenal sebagai negara Pancasila: tidak bercorak teokratis (tidak didasarkan pada agama tertentu) dan tidak pula bersifat sekuler (agama tidak dipisahkan dari urusan kenegaraan). Sejauh menyangkut kebebasan beragama, negara telah meletakkan dasar-dasar konstitusional yang sangat kukuh dan kuat. Negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan negara

---

<sup>41</sup> Ibid., 103

<sup>42</sup> Ismail, “Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama”., 32

memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk menjalankan ibadah agamanya sesuai kepercayaannya masing-masing. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 Ayat 1 dan Ayat 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>43</sup>

Adapun solusi agar kita bisa hidup bersama dengan orang-orang yang hidup di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut adalah dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Sikap seperti itu bisa dikatakan dengan toleransi. Adapun dampak dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di antaranya adalah:

- 1) Dampak Negatif
  - a) Tidak adanya peraturan, karena dengan beralasan toleransi, jadinya ketika mau menegakan hukum takutnya dibilang tidak bertoleransi
  - b) Jika toleransi terjadi dalam segala hal tanpa pandang bulu, bisa-bisa jadi kebablasan seperti Amerika. Film porno, judi bebas berkeliaran dimana-mana dengan beralasan kebebasan.<sup>44</sup>
- 2) Dampak Positif
  - a) Dapat terhindar dari adanya perpecahan umat beragama

<sup>43</sup>Sekretariat Negara RI, UUD 1945 Ayat 1-2, Tentang Kebebasan Beragama

<sup>44</sup> Chanif, *Toleransi Umat Islam.*,30

- b) Dapat mempererat tali silaturahmi
- c) Pembangunan negara akan lebih terjamin pelaksanaanya
- d) Terciptanya ketentraman dalam hidup bermasyarakat
- e) Toleransi menuju kerukunan<sup>45</sup>

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi dengan kerukunan. Antara kedua pendapat ini terdapat perbedaan, namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak akan pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadi kanperbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal, melainkan menjadi wujud dari *rahmatil lil' alamin*.<sup>46</sup>

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab

---

<sup>45</sup>Ibid.,31

<sup>46</sup>Ibid., 28

menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

## 2. Pendidikan Non Formal

### a. Pengertian Pendidikan Non-Formal

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.<sup>47</sup>

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.<sup>48</sup>

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan

---

<sup>47</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang Republik Indonesia No. 20, tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

<sup>48</sup> Ibid.,

adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Akan tetapi disini penulis lebih menekankan pada pendidikan non-formal. Sebelum itu penulis akan memaparkan pengertian pendidikan formal dan pengertian pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.<sup>49</sup>

Pendidikan Non-Formal menurut Philip H.Coombs adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan

---

<sup>49</sup>Raditya Penton, "Pendidikan Formal, Informal Dan Nonformal". <http://radityapenton.blogspot.com/2012/11/pendidikan-formal-informal-dan-nonformal.html>, 24-November-1018 Pukul 13.19

diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan tujuan-tujuan belajar.<sup>50</sup>

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.<sup>51</sup>

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>52</sup>

#### **b. Bentuk-Bentuk Pendidikan Non-Formal**

Pendidikan Non-Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>53</sup> Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, yang banyak terdapat di Mushola dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain

---

<sup>50</sup>Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), 50

<sup>51</sup>Ibid.,51.

<sup>52</sup> Sekertariat Negara RI, Undang-undang No. 20. Tahun 2003. Bab 6. Pasal 26, Tentang Pendidikan Nonformal

<sup>53</sup> Sekertariat Negara RI, Undang-undang No. 20. Thn 2003. Bab 1. Pasal 1, Tentang Pendidikan Nonformal

itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Bentuk-bentuk pendidikan Non-Formal:

### 1) Lembaga Kursus

Lembaga kursus adalah satuan pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, mempersiapkan diri untuk bekerja, usaha, mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

### 2) Kelompok Belajar

Kelompok belajar dan bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>55</sup>

### 3) Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim adalah suatu pendidikan non-formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jamaah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> PP. No. 17 Tahun 2010. Pasal 103

<sup>55</sup> PP. No. 17 Tahun 2010. Pasal 104

<sup>56</sup> Amanatul Jadidah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," (LP3M IAI AlQolam Juenal Pustaka, 2016), 27

Majelis Ta'lim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>57</sup>

Majelis taklim merupakan satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat belajar-mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan non-formal dan keterampilan, wadah pembangunan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah mawadah warohmah.<sup>58</sup>

Melalui majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Majelis taklim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Majelis taklim juga berfungsi sebagai Pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia

---

<sup>57</sup> PP. No. 17 Tahun 2010. Pasal 106

<sup>58</sup> Jadidah, "Paradigma Pendidikan Alternatif, 27

kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik.<sup>59</sup>

#### 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini dibagi menjadi 3 golongan, yakni PAUD di lembaga formal, non-formal dan informal. Pendidikan anak usia dini yang dikategorikan PAUD formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan satuan Paud Sejenis (SPS), yang terbagi atas Bina Keluarga Balita (BKB) PAUD, Tempat Pembelajaran Quran (TPQ), Taman Bina Anak Muslim (TBAM) dan Sekolah Minggu milik Gereja. Sedangkan yang dimaksud PAUD informal adalah pendidikan yang didapat di lingkungan keluarga atau tidak terlembaga.

Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal merupakan program yang diselenggarakan secara fleksibel berdasarkan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang berfungsi menumbuhkembangkan dan membina seluruh potensi anak sejak lahir dan membina seluruh potensi anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya dalam rangka kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>60</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat

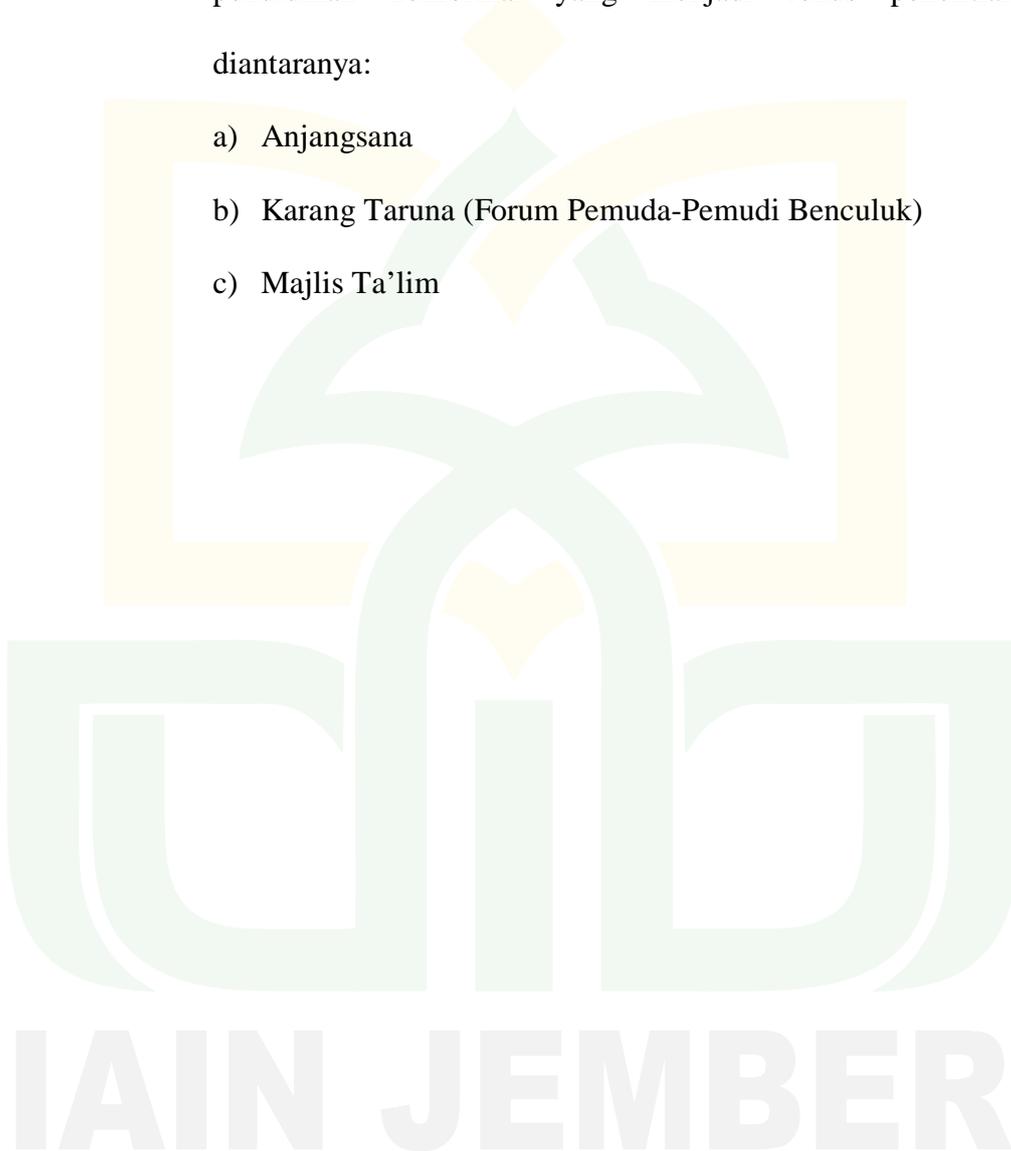
---

<sup>59</sup>Ibid.,28

<sup>60</sup> PP. No. 17 Tahun 2010. Pasal 107

yang masih memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki serta untuk mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Bentuk pendidikan nonformal yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya:

- a) Anjangsana
- b) Karang Taruna (Forum Pemuda-Pemudi Benculuk)
- c) Majlis Ta'lim



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.<sup>60</sup>

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Jenis deskriptif kualitatif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>60</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 236

<sup>61</sup> *Ibid.*, 237

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan.<sup>62</sup> Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Alasan peneliti memilih di desa tersebut karena di desa Benculuk ini sangat dominan dengan masyarakat yang berbeda agama antara umat Islam dengan umat beragama lainya akan tetapi memiliki kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama yang sangat indah dipandang, saling menghormati dan menghargai tradisi atau ritual diagamanya masing-masing. Oleh karena itu dari masyarakat Benculuk telah menciptakan rasa saling menghargai sesama umat beragama ataupun yang berbeda agama salah satunya dengan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan non-formal yang ada di desa Benculuk.

## C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang dituju oleh peneliti. *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, diantara pertimbangan yang peneliti tetapkan yakni informan yang terlibat langsung dan memahami proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal baik yang terdapat di Majelis Ta'lim, Pemuda-pemudi Benculuk, dan Anjangsana di Desa Benculuk.

Adapun subyek penelitian yang akan diteliti adalah:

---

<sup>62</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.,46

1. Kepala Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
2. Tokoh Agama yang terlibat dalam Majelis Ta'lim, Pemuda Pemudi Benculuk dan Anjangsana di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
3. Masyarakat yang terlibat Majelis Ta'lim, Pemuda Pemudi Benculuk dan Anjangsana di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.<sup>63</sup> Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat atau suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>64</sup>

Secara istilah adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke

<sup>63</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 104

<sup>64</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015), 118.

lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, *handicame* dan lain-lain.<sup>65</sup>

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, secara garis besar, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif.

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang di amati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti merasakan suka-dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.

b. Observasi non partisipatif.

Observasi non partisipatif yaitu suatu penelitian yang melakukan observasi. Akan tetapi seorang peneliti tersebut tidak menjadi bagian dari anggota kelompok dan bahkan tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti.<sup>66</sup>

Dalam observasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik partisipatif. Artinya peneliti hadir serta mengikuti dan menjadi bagian dalam kegiatan yang ada di Desa Benculuk Kecamatan Cluirng

---

<sup>65</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 105

<sup>66</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, 309

Kabupaten Banyuwangi. Data yang akan diperoleh peneliti dari teknik observasi ini antara lain:

- 1) Kondisi objek masyarakat di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Proses internalisasi toleransi beragama di ke 3 lembaga pendidikan nonformal tersebut
- 3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi toleransi beragama di ke 3 lembaga tersebut

## 2. Wawancara

wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.<sup>67</sup>

Wawancara dibagi menjadi 3 jenis cara, yakni wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dimana yang dimaksud dengan wawancara ini adalah dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan

---

<sup>67</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130

yang akan ditanyakan. Data yang akan diperoleh peneliti dari teknik wawancara antara lain:

1. Proses dan bentuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan nonformal di Desa Benculuk yang meliputi (1.) Proses yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui lembaga forum pemuda-pemudi benculuk, anjangsana dan majlis ta'lim, (2.) Bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi yang ditanamkan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan nonformal di desa benculuk, yang meliputi faktor pendukung internal dan eksternal dan faktor penghambat internal dan eksternal.
3. Dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan nonformal di desa benculuk

### **3. Dokumenter**

Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>68</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah di dokumentasikan laporan, arsip,

---

<sup>68</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* .,240

foto dan lain sebagainya.<sup>69</sup> Data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi antara lain:

1. Letak geografis desa Benculuk
2. Kondisi obyektif perangkat desa Benculuk
3. Data penduduk desa Benculuk
4. Jumlah penduduk sesuai agama\
5. Data tempat ibadah

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan kedalam pola, memilih manayang penting dan mana yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan agar dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>70</sup>

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengancara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

---

<sup>69</sup> Ibid.,141

<sup>70</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metods)* .,240

Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut<sup>71</sup>:

a. *Data collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Pada tahap ini peneliti melakukan perbandingan untuk mendapatkan konsep, kategori bahkan teori

b. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti memilih data yang sesuai dengan apa yang diteliti atau merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya dengan demikian data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif atau dinarasikan dan dikait-kaitkan. Dengan menyajikan, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

d. *Conclusion drawing and verifying* (pemaparan dan penegasan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan, dimana diharapkan penelitian yang dilakukan mendapatkan penemuan yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Ibid., 247

## F. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang valid, maka perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi, (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*).<sup>73</sup>

Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.<sup>74</sup> Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik.

Triangulasi sumber data yaitu dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

---

<sup>72</sup>Ulfatin Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. (Malang: Banyumedia dan Publisng, 2013), 250

<sup>73</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 47

<sup>74</sup>Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. ,330.

Triangulasi teknik merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah dan proses pengumpulan data sesuai dengan teknik yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi teknik semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumentasi, wawancara maupun pengamatan.

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.<sup>75</sup>

Penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

#### **a. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra lapangan merupakan tahapan awal peneliti akan melakukan sebuah penelitian, meliputi dari:

##### **1) Memilih lokasi penelitian**

Tahap pertama pra lapangan ini, peneliti memilih lokasi yang akan diteliti.

---

<sup>75</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 48.

2) Menentukan masalah di lokasi penelitian

Peneliti menentukan masalah apa saja yang ada di lokasi tempat penelitian

3) Menyusun rencana penelitian (proposal)

Peneliti menyusun rencana penelitian proposal

4) Pengurusan surat izin penelitian

Peneliti wajib mengurus surat izin penelitian yang nantinya surat tersebut akan di berikan kepada pihak-pihak yang di tuju oleh peneliti

5) Menilai keadaan lapangan

Saat meneliti, peneliti menilai keadaan lapangan yang telah di teliti

6) Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti juga memilih dan memanfaatkan informan dari tokoh-tokoh yang diwawancarai nantinya

7) Menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan dalam pengumpulan data.

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian yang dibutuhkan saat pengumpulan data

b. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas pada tahap penelitian yaitu:

- 1) Memahami latar belakang dan tujuan penelitian

Peneliti harus memahami latar belakang dan tujuan mengapa peneliti memilih meneliti masalah itu

- 2) Memasuki lokasi

Peneliti memasuki lokasi yang akan diteliti

- 3) Mengumpulkan data/informan yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti mengumpulkan data/informan sesuai masalah yang diteliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi

c. Tahap Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data, pada tahap ini aktifitas yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Data sudah terkumpul dianalisis secara keseluruhan dan dideskripsikan dalam bentuk teks.

Setelah data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk teks

- 2) Menyusun data.

Peneliti menyusun data secara sistematis dari data yang sudah di analisis dan dideskripsikan sebelumnya

- 3) Penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan data-data yang sudah terkumpul.

Setelah penyusunan data selesai, barulah peneliti bisa menyimpulkan hasil penelitiannya.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Sebelum membahas lebih jauh tentang fokus penelitian, maka berikut peneliti diskripsikan tentang Desa Benciluk dan dinamika kehidupannya. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Letak Geografis Desa Benciluk Kecamatan Cluring banyuwangi**

Secra Geografis Desa Benciluk terletak di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi dengan jarak tempuh sekitar 30 km dari Pusat Kota Kabupaten, berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 73 dpl. Desa Benciluk terletak pada jalur bus antar kota Banyuwangi-Jember, yaitu Desa Sraten dan sebelum Desa Cluring. Di jalur desa ini terdapat persimpangan tiga yang (asumsi dari arah Kota Banyuwangi) jika belok ke kiri menuju wilayah Kecamatan Purwoharjo dan beberapa destinasi wisata Gua Maria, Mangrove Blok Bedul, G-Land dan Pantai Grajagan, lalu jika mengambil arah kanan akan menuju ke Cluring, Jajag dan Jember.<sup>76</sup>

Penduduk Desa Benciluk merupakan pertemuan Suku Osing yang mendominasi di wilayah utara kabupaten dan Suku Jawa yang mendominasi bagian selatan kabupaten.maka disini banyak ditemui penjual kaset musik-musik kendang kempul khas Osing dan campursari khas Jawa bercampur jadi satu. Pekerjaan penduduk desa beragam, ada

---

<sup>76</sup> Dokumen Kelurahan Desa Benciluk, 18 November 2018

yang menjadi petani, PNS, anggota TNI/Polri, pengusaha, artis dan lain-lain.<sup>77</sup>

Beberapa penduduk juga merupakan pegawai atau karyawan yang bekerja di Kota Banyuwangi. Adapun keterangan batas-batas Desa Benciluk di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Sraten Kecamatan Cluring
- b. Sebelah Timur : Desa Tapanrejo Kecamatan Muncar
- c. Sebelah Selatan : Desa Tampo dan Desa Kaliploso Kecamatan Cluring
- d. Sebelah Barat : Desa Cluring dan Desa Tamanagung Kecamatan Cluring

Terdiri dari 5 Dusun yaitu : Dusun Krajan, Purwosari, Kebonsari, Pancursari dan Rejosari.<sup>78</sup>

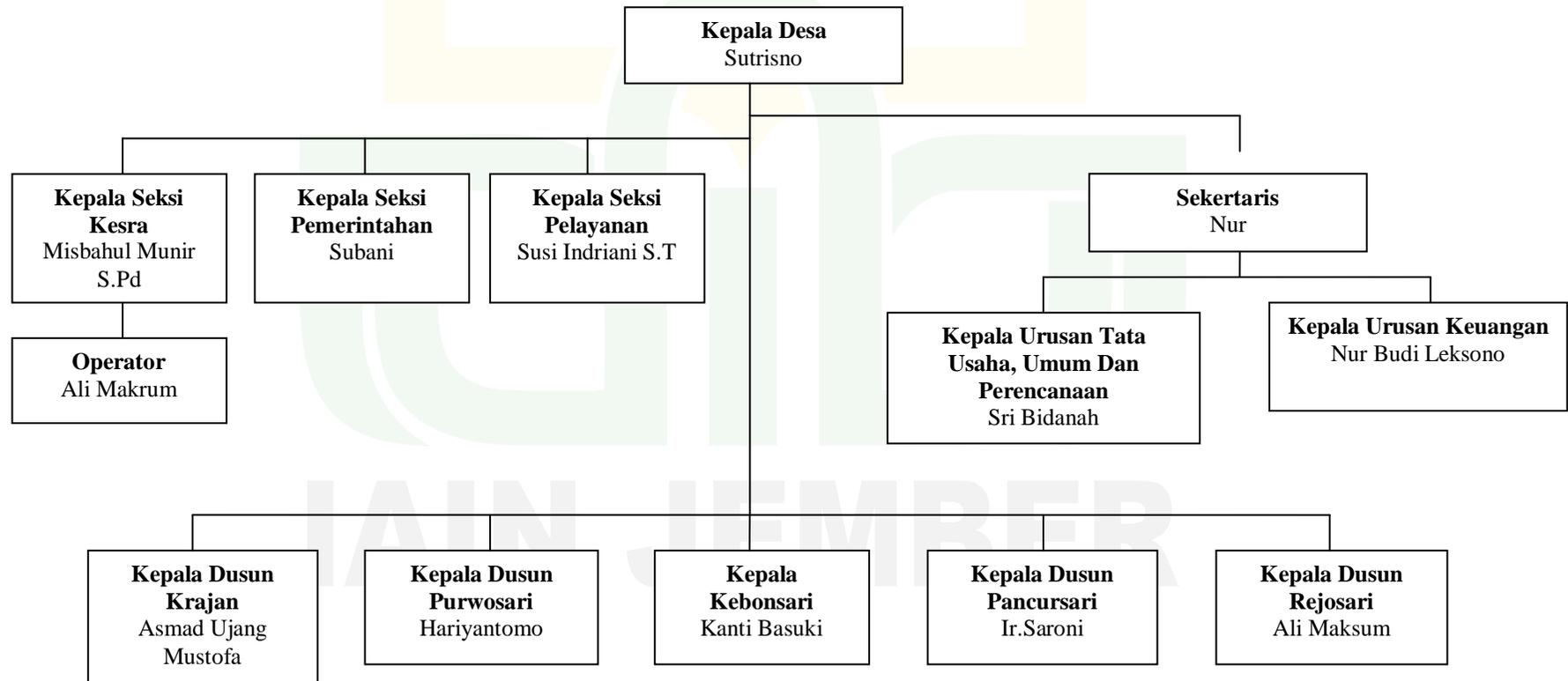
---

<sup>77</sup> Ibid.,

<sup>78</sup> Dokumentasi Kelurahan Desa Benciluk, 18 November 2018

## 2. Struktur Kepengurusan Desa Benculuk

**Bagan 4.1**  
**Struktur Pemerintahan Desa Benculuk<sup>79</sup>**



*Data Sumber: Desa Benculuk Kecamatan Cluring*

<sup>79</sup> Ibid.,

### 3. Data Penduduk Desa Benculuk

Desa Benculuk memiliki berbagai macam masyarakat yang memiliki Agama, Suku, Budaya yang beragam. Ada yang beragama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan Aliran Kepercayaan. Data disajikan dalam bentuk tabel dibawah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Penduduk**  
**Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun**  
**2018 Berdasarkan Agama<sup>80</sup>**

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Islam	6.379 orang	6.529 orang	12.908 orang
2.	Kristen	51 orang	30 orang	61 orang
3.	Katholik	4 orang	5 orang	9 orang
4.	Hindu	1 orang	1 orang	2 orang
5.	Budha	10 orang	8 orang	18 orang
6.	Konghucu	2 orang	2 orang	4 orang
7.	Aliran Kepercayaan Lainya	3 orang	2 orang	5 orang
Jumlah		6.836 orang	6.828 orang	
Jumlah Total				13.664 orang

### 4. Tempat Ibadah

Desa Benculuk yang masyarakatnya pluralisme, maka pasti ada tempat-tempat ibadahnya yang tersebar di Desa Benculuk. Akan tetapi di Desa Benculuk hanya ada 2 jenis tempat ibadah, yakni Masjid/Mushola dan Gereja, karena masyarakat yang selain beraga Islam dan Kristen jumlahnya tidak sebanyak masyarakat Islam dan Kristen, jadi mereka beribadah di kediaman/rumah masing-masing. Ada juga yang beribadah di luar desa, biasanya bagi yang beragama hindu, mereka beribadah di Pura

<sup>80</sup> Dokumentasi Kelurahan Desa Benculuk, 18 November 2018

Agung Tembokrejo Muncar. Berikut data yang disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Tempat Ibadah**  
**Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun**  
**2018 Berdasarkan Agama<sup>81</sup>**

NO	AGAMA	Tempat Ibadah
1.	Mushola	78
2.	Masjid	13
3.	Gereja	1
4.	Pura	-
5.	Vihara	-

#### 5. Lembaga Non-Formal di Desa Benculuk

Lembaga non-formal yang ada di Desa Benculuk cukup banyak diantaranya:

##### a. Forum Pemuda-Pemudi Benculuk

Forum Pemuda-Pemudi Benculuk ini di ikuti oleh seluruh warga Benculuk, akan tetapi anggota yang aktif lebih dominan pada anak-anak muda sekitar usia 14-35 tahun yang ada di Desa Benculuk

Untuk kepengurusan Forum Pemuda-Pemudi Benculuk ini di ketuai oleh Anggoro, dan wakilnya Rizky dengan pembina Hariyantomo selaku Pak *Wo*, Ji Yong, Nanang dan Bhoghi. Dan untuk anggota yang di data berjumlah 190 anggota dan masih banyak yang belum terdata. Jenis kegiatan Forum Pemuda-Pemudi ini terdiri dari berbagai macam kegiatan, diantaranya kopdar (rapat bulanan),

<sup>81</sup> Dokumentasi Kelurahan Desa Benculuk, tanggal 18 November 2018

membantu orang yang butuh pertolongan, menjalin kerjasama dengan pihak De-Djawatan (De-Djawatan adalah wisata hutan Trembesi).<sup>82</sup>

b. Majelis Ta'lim

Ada beberapa majelis ta'lim yang ada di Desa Benculuk, yakni majelis taklim kaum bapak, majelis taklim kaum ibu dan majelis taklim kaum campuran, majelis taklim kelompok bapak dilakukan pada malam Jum'at, majelis taklim kelompok ibu dilaksanakan pada malam Sabtu dan malam Rabu, sedangkan majelis taklim campuran dilaksanakan pada hari minggu pagi yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan usia anak-anak hingga remaja. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah membaca Yasin, Tahlil, Tiba'an, Manaqiban, Maudoh Hasanah dan Arisan.<sup>83</sup>

c. Anjangsana

Anjangsana di Desa Benculuk ini di ikuti oleh satu perumahan atau satu RT, yakni di RT 06 RW 09 Dusun Purwosari. Jenis kegiatan yang dilakukan saat anjangsana yakni membahas tentang kerukunan warga lingkungan RT, arisan, dan makan-makan. Kegiatan yang terpenting didalam anjangsana ini selalu membahas tentang bagaimana kerukunan di RT 06 RW 09 ini bisa harmonis tanpa memandang apa ras, agama atau budayanya. Dan dilaksanakan pada setiap bulanya,

---

<sup>82</sup> Observasi Forum Pemuda-Pemudi , 02 November 2018

<sup>83</sup> Observasi Majelis Ta'lim, 03 November 2018

tempatnyanya bergilir antara rumah satu dengan rumah yang lain di setiap bulannya.<sup>84</sup>

d. Pelatihan Jahit

Pelatihan jahit ini berlokasi di Dusun Pancursari Desa Benculuk. Pelatihan menjahit ini dilaksanakan 4x dalam satu minggu, yakni di hari Senin, Selasa, Kamis dan Sabtu pada jam 08.00-11.00.<sup>85</sup>

e. Remas (Remaja Masjid)

Tidak semua Masjid di Benculuk mempunyai Remaja Masjid, hanya di Masjid Al-Falah Benculuk yang tempatnya di pertigaan lampu merah Benculuk. Jenis kegiatannya bermacam-macam, seperti rapat mengenai perkembangan organisasi Remas, ikut memeriahkan kegiatan-kegiatan islami seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Hujriyah, Bagi Takjil dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

Dari ke 5 lembaga pendidikan non-formal tersebut, peneliti memfokuskan pada 3 lembaga, yaitu Forum Pemuda Pemudi Benculuk, Anjangsana, Dan Majelis Ta'lim. Karena ke 3 lembaga tersebut berkaitan langsung dengan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal.

## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan

<sup>84</sup> Observasi Anjangsana, 04 November 2018

<sup>85</sup> Observasi Pelatihan Njahit, 05 November 2018

<sup>86</sup> Observasi Remaja Masjid, 06 November 2018

topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.<sup>87</sup>

Dalam bagian ini peneliti menyajikan data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam metode penelitian. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwasannya peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta memeriksa dengan teknik triangulasi yang kemudian disajikan dengan mengumpulkan data dari keempat teknik pengumpulan data tersebut. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada tiga hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) proses dan bentuk internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benciluk kecamatan cluring kabupaten banyuwangi. (2) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benciluk kecamatan cluring kabupaten banyuwangi. (3) dampak dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di desa benciluk kecamatan cluring kabupaten banyuwangi. Unyuk

---

<sup>87</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember, 2018).,76

memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

## **1. Proses dan Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

### **a. Tidak Memaksakan Suatu Agama pada Orang Lain**

Berdasarkan dari data yang telah di kumpulkan oleh peneliti di lapangan terkait dengan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan diperoleh data sebagai berikut :

Oleh Ji Yong selaku pembina Forum Pemuda-Pemudi

Benculuk yang beragama Kristen terkait bukti tidak memaksakan suatu keyakinan kepada orang lain. Beliau menyatakan bahwa :

“Di Desa Benculuk ini yang saya lihat masyarakatnya sangat rukun, contohnya saja saya sebagai umat kristen tidak pernah merasa terusik ataupun terpojokan meskipun umat kristen disini bisa dikatakan minoritas. Mereka ataupun kami juga tidak pernah memaksakan untuk berpindah keyakinan. Biarlah agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu. Di dalam pemuda pemudi Benculuk ini saat kumpulan saya hanya berpesan, jagalah perdamaian, kerukunan sesama manusia, jangan melihat agama, ras atau sukunya karena Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika meskipun kita berbeda tapi harus tetap bersatu. Yang terpenting berkelakuan baiklah kepada semua manusia terutama kepada tetangga kita meskipun tetangga kita berbeda keyakinan.”<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Ji Yong, *Wawancara*, Benculuk, 04 Desember 2018

Berdasarkan Keterangan dari Ji Yong, dapat di ketahui bahwa masyarakat Benculuk mempunyai sifat toleransi yang tinggi dengan bukti bahwa Ji Yong dan keluarganya tidak pernah merasa terusik atau terpojokan karena minoritas, tidak pernah pula adanya paksaan memeluk suatu keyakinan. Intinya agamaku-agamaku, agamamu-agamamu.

Hal serupa juga dikatakan oleh Martin selaku anggota anjangsana yang beragama Kristen. Mengenai tidak ada paksaan untuk memeluk keyakinan kepadanya. Beliau mengatakan bahwa :

“Semenjak saya di Benculuk dan mengikuti anjangsana ini, saya tidak pernah mengalami yang namanya pemaksaan untuk memeluk agama yang dominan ada disini. Meskipun saya beragama Kristen yang memang minoritas disini, tapi mereka yang dominan sangat menghargai keyakinan kami. Ketika kami natal di Gereja, mereka menjaga kami agar acaranya berlangsung dengan baik dan lancar. Begitupun ketika mereka melakukan sembahyang Idul Fitri, kami juga menghormati tidak mengusik ibadah mereka. Akhirnya apa. Masyarakat kita damai.”<sup>89</sup>

Berdasarkan keterangan dari Martin selaku anggota anjangsana yang beragama Kristen, dapat diketahui bahwa ia tidak pernah merasa mengalami pemaksaan untuk memeluk agama Islam, meskipun ia minoritas akan tetapi ia merasa sangat dihargai, contohnya ketika Natal di Gereja, mereka (umat Islam) menjaga kami hingga selesai doa. Begitupun ketika umat Islam Shalat Idul Fitri, kami juga tidak pernah mengusik ibadah mereka.

Hal serupa juga dikatakan oleh Sumardi selaku ketua Anjangsana yang beragama Kristen. Mengenai tidak ada paksaan untuk memeluk keyakinan kepadanya, beliau mengatakan :

“Awal mula kami (warga Rt 06 Rw 09) mengadakan kegiatan rutin Anjangsana setiap satu bulan sekali yakni pada 3 tahun yang lalu sampai detik ini saya tidak pernah mengalami suatu ajakan atau paksaan untuk berpindah keyakinan atau berpindah agama.”

Berdasarkan keterangan dari Sumardi selaku ketua Anjangsana yang beragama Kristen, dapat diketahui bahwa ia tidak pernah merasakan suatu paksaan untuk berpindah keyakinan mulai awal di dirikanya Anjangsana hingga sekarang.

**b. Saling Menghormati dan Menghargai keyakinan orang lain**

Pada pertemuan pemuda pemudi Benculuk, Rizky selaku wakil ketua dari Forum Pemuda-Pemudi Benculuk mengatakan bahwa:

“Kita selaku tinggal di Indonesia, maka kita wajib berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Maksudnya apa, indonesia yang penduduknya itu bukan hanya satu agama saja, atau bukan hanya satu suku aja, akan tetapi Indonesia penduduknya memiliki beberapa agama dan banyak sekali suku, ada suku Jawa, Osing, Batak, Sunda, dan lain-lain, maka kita sebagai penduduk Indonesia harus menghormati perbedaan tersebut.”<sup>90</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Susilowati selaku *sesepuh* atau yang dituakan di anjangsana dusun purwosari yang beragama Islam. Mengenai kerukunan masyarakat melalui forum anjangsana yang telah berlangsung. Beliau mengatakan bahwa :

<sup>90</sup> Rizky, *Wawancara*, Benculuk, 18 November 2018

“Baik, sama pak rt juga baik, rt.nya itu kristen tp baik, saling menghormati, saling pengertian, yang penting saling pengertian maka akan rukun. Di waktu anjangsana bapak-bapak itu juga sering bilang tetap jaga kerukunan antar warga, saling pengertian, saling menghormati sesama. Sangking rukunya biasanya semisal kita merayakan hari raya idul fitri, mreka yang nonmuslim selalu bersilaturahmi di rumah kita yang merayakan hari raya idul fitri. Begitupun sebaliknya, ketika mereka (nonmuslim) merayakan hari natal kita juga bersilaturahmi ke kediaman tetangga yang sedang merayakanya. Sebelum hari raya kita biasanya kupatan, la kupat lepetnya itu juga kita bagi-bagikan kepada semua tetangga kita termasuk tetangga yang non muslim. Begitupun sebaliknya, ketika orang kristen disini mau merayakan hari natal, biasanya di rumah saya banyak makanan / jajan, di beri sama tetangga kita yang kristen. Makananya itu halal semua, karena setiap kali mereka masak, pasti ada yang membantu, nah biasanya yang membantu itu tetangganya yang lebih dekat dengan rumahnya orang islam itu yang membantu.”<sup>91</sup>

Berdasarkan keterangan dari Susilowati selaku *sesepuh* di anjangsana, dapat diketahui bahwa meskipun ketua rt 06 rw 09 beragama Kristen, akan tetapi beliau sangat baik, kami juga saling menghormati, saling pengertian. Dengan pengertian maka akan tercipta suasana damai dan rukun, contoh kerukunan yang terjadi, saat kami (Islam) merayakan Hari Raya Idul Fitri, maka mereka (umat Kristen) bersilaturahmi ke rumah kami (umat Islam), begitupun sebaliknya ketika umat Kristen merayakan Natal, kami juga bersilaturahmi ke rumah mereka.

Hal serupa juga dikatakan oleh Sumardi selaku ketua Anjangsana yang beragama Kristen, beliau mengatakan bahwa :

“Meskipun kami minoritas disini, akan tetapi kami khususnya saya sendiri merasakan hidup damai dan merasakan sangat

<sup>91</sup> Susilowati, *Wawancara* , Benculuk, 25 November 2018

dihargai dan dihormati oleh warga yang dominan beragama Islam, salah satu contohnya, ketika waktu Anjangsana berlangsung kami selalu berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Mereka yang dominan tidak pernah memaksa kami yang minoritas untuk mengikuti ritual doanya mereka, intinya berdoa sesuai ajaran dan keyakinan masing-masing, mereka menghargai cara kami berdoa”.

### c. Hidup Rukun dan Tidak Saling Mengganggu Umat Agama Lain

Oleh Ji Yong selaku pengurus Forum Pemuda-Pemudi Benculuk mengenai hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain, bahwa :

"Kerukunan didalam masyarakat merupakan suatu hal yang sangat utama, untuk mencapai di tingkat kerukunan, maka kita wajib mempunyai sikap atau sifat toleran, sehingga ketika kita sudah mempunyai sikap atau sifat toleransi, maka dengan sendirinya kita akan selalu menghormati, menghargai, saling tolong menolong, dan tidak memaksakan bahwa keyakinanyalah yang paling benar, atau tidak memaksa bahwa pendapatnyalah yang paling benar.”

Berdasarkan keterangan tersebut dapat di ketahui bahwa kerukunan di dalam masyarakat merupakan hal utama untuk melahirkan suatu kerukunan. Maka dengan demikian kita harus mempunyai sifat toleransi, sehingga ketika kita sudah mempunyai sifat tersebut, dengan sendirinyakita akan berperilaku menghormati keyakinan orang lain, saling tolong-menolong dan tidak memaksa bahwa pendapatnya yang paling benar.

Hal serupa juga dikatakan oleh Sumardi selaku ketua Anjangsana juga selaku Pendeta Gereja Benculuk Dusun Purwosari RT 06 RW 09 yang beragama Kristen. Mengenai kerukunan

masyarakat melalui Forum Anjangsana yang telah berlangsung.

Beliau mengatakan bahwa:

“Itu diawali dari sikap kerukunan, jadi lingkungan sini memang ditanamkan sikap kerukunan sesuai dengan pemerintah sekarang sudah memberikan itu yang namanya FKUB (Forum ) FKUB itu terdiri dari tokoh-tokoh agama Muslim, Budha, Hindu, Kristen. La disitu menegaskan supaya umat beragama itu memiliki toleransi yang tinggi dan ujung-ujungnya menuju pada sikap kerukunan. Nah di anjangsana sendiri walaupun beda agama disitu kita saling memberikan ucapan-ucapan yang bersifat menuju kepada kerukunan. Seperti acara rutin yang biasa dilakukan oleh lingkungan sini dengan berbagai macam keyakinan trus semua warga menyadari kalau misalnya anjangsana ke rumah yang muslim, maka acaranya sesuai permintaan tuan rumah, semisal tuan rumah itu pengen tahlilan singkat, maka ya tahlilan dan yang beragama non muslim kita menghormati, akan tetapi disini yang muslim juga tidak menekan harus begini, begini dan begini. Jadi dalam Al-Quran itu dikatakan “*lakum diinukum waliyadin*” agamamu ya agamamu, agamaku ya agamaku, jadi saling menghormati dan menghargai.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil keterangan Sumardi selaku ketua Anjangsana dan Pendeta Gereja Benculuk dapat diketahui bahwa didalam bermasyarakat hal yang paling utama yaitu mengenai kerukunan. Untuk mencapai tingkat kerukunan, maka kita wajib mempunyai sikap atau sifat toleran, ketika kita sudah mempunyai sifat toleransi maka dengan sendirinya kita akan senantiasa menghormati, menghargai dan tidak memaksakan bahwa keyakinan kitalah yang paling benar. Didalam kegiatan anjangsana selalu ditanamkan sikap kerukunan sesuai dengan adanya pemerintah yang mendirikan organisasi FKUB yang terdiri dari tokoh agama Muslim, Kristen,

<sup>92</sup> Sumardi, *Wawancara*, Benculuk, 24 November 2018

Hindu, Budha, Konghucu dan Katholik. Yang bertujuan agar umat beragama memiliki toleransi yang tinggi sehingga tercipta sikap kerukunan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Boghi selaku penasehat Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, mengenai hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain beliau mengatakan bahwa :

“kerukunan antar umat beragama itu sangat penting, untuk menjaga lingkungan kita agar tetap damai dan interaksi sosial sehari-hari supaya lancar, contohnya ketika ketemu di jalan ya saling tegur sapa, ketika belanja di toko yang tokonya itu milik orang yang berbeda agama dengan kita, proses jual belinya lancar, itu tadi kuncinya yaitu kita jangan pernah mengganggu keyakinan mereka yang berbeda efek positifnya kita akan mendapatkan suasana yang harmonis”.

#### **d. Kerja Sama dan Tolong-Menolong Antar Umat Beragama**

Oleh Angga selaku anggota Forum Pemuda-Pemudi Benculuk yang beragama Islam terkait sikap tolong menolong didalam anggota pemuda maupun di dalam masyarakat Benculuk. Beliau menyatakan bahwa :

“Didalam pemuda pemudi Benculuk ini setiap pertemuan pasti selalu ada pesan dari ketua maupun pembina kalau sesama manusia itu harus tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai. Salah satu contoh menghormati dan menghargai keyakinan orang lain atau keyakinan agama lain, kami tidak pernah mengganggu ibadahnya orang lain, begitupun sebaliknya tetangga kita yang nonmuslim juga tidak pernah mengusik atau mengganggu saat orang muslim melaksanakan ibadah.”<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Angga, *Wawancara*, Benculuk, 28 November 2018

Berdasarkan keterangan dari Angga selaku anggota Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, dapat diketahui bahwa setiap rapat bulanan, pembina maupun ketua forum mengatakan sesama manusia wajib tolong-menolong, saling menghormati dan menghargai. Salah satu contoh menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, tidak mengusik ibadah orang lain.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bhogi selaku penasehat pemuda pemudi Benculuk. Mengenai tolong menolong masyarakat melalui forum anjangsana yang telah berlangsung. Beliau mengatakan bahwa :

“Kalau masalah tolong menolong, kami tidak pernah melihat statusnya, entah dia beragama Islam, Kristen atau aliran kepercayaan. Kalaupun memang benar-benar layak untuk ditolong, maka kami pemuda pemudi Benculuk siap membantu dengan ikhlas. Seperti yang samean ketahui kemarin, kami menggalang dana untuk adek siapa, saya lupa namanya, dia sakit karena dari keluarganya belummempunyai BPJS, maka kami menggalang dana di perempatan lampu merah itu, dan mengumpulkanya untuk membantu biaya pengobatan adek itu. Ada lagi, mushola di etanan itu kami juga ikut serta membantu berupa tenaga.”<sup>94</sup>

Berdasarkan keterangan dari Bhoghi selaku pembina dan penasehat Forum Pemuda Pemudi Benculuk, dapat diketahui bahwa di dalam Forum Pemuda-Pemudi siap membantu orang yang layak untuk ditolong tidak memandang dari sudut manapun. Contohnya membantu warga yang kesulitan dana untuk biaya operasi karena belum

---

<sup>94</sup> Bhogy, *Wawancara*, Benculuk, 08 November 2018

mempunyai BPJS, membantu berupa tenaga untuk membangun mushola.

Hal serupa juga dikatakan oleh Indah selaku ketua pengajian Al-Mutawasitoh yang dilakukan setiap malam senin. Mengenai tolong menolong yang dilakukan kelompok yasinan yang telah berlangsung.

Beliau mengatakan bahwa :

“Ibuk-ibuk dengan adanya pengajian ini kami berharap bahwa kedepanya desa Benculuk terutama anggota pengajian Al-Mutawasitoh ini selalu terjalin erat kekeluargaanya, dan semakin erat pula kerukunan di desa Benculuk ini. Didalam pengajian kami itu acaranya ya baca Yasin dan tahlil. Akan tetapi bukan hanya mengaji saja. Kami juga punya kepedulian sosial, dan kepedulian sosial ini bukan hanya di tujukan pada anggota pengajian saja, tapi juga ditujukan semua masyarakat Benculuk, baik yang beragama Islam, Kristen, Hindu atau Konghucu. Kita tidak pernah memilih-milih orang dalam hal kepedulian sosial. Semisal beberapa bulan lalu terjadi kebakaran di pasar, dan yang terbakar pas toko milik tacik dia beragama kristen. Bentuk tolong-menolong kami membantu membantu menenangkan tacik. Beserta keluarganya, dan membantu toko sebelahnya yang juga milik Nyah Li yang beragama kristen juga mengeluarkan barang-barang miliknya agar bisa terselamatkan dari kobaran api.”<sup>95</sup>

Berdasarkan keterangan dari Indah selaku ketua pengajian, dapat diketahui bahwa dengan adanya pengajian, ia berharap anggotanya selalu menjalin erat kekeluargaan, saling tolong-menolong dan semakin erat pula kerukunan.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Forum Pemuda-Pemudi Benculuk prosesnya dilakukan setiap 2 minggu sekali, saat pertemuan

---

<sup>95</sup> Indah, *Wawancara*, Benculuk, 16 November 2018

rutinannya salah satu pembina atau penasehat memberikan masukan kepada pembina secara langsung dan menggunakan metode diskusi kepada anggota, materi yang didiskusikan diantaranya menjaga kerukunan dalam bermasyarakat sangatlah penting, untuk mencapai kerukunan tersebut maka harus ada tindakan yakni salah satunya mengormati keyakinan orang lain, tidak mengganggu atau mengusik keyakinan orang lain, tetap sopan santun kepada sesama manusia tanpa melihat latar belakangnya, semisal agama, ras atau budaya, saling tolong menolong. Jika tindakan tersebut sudah dilakukan, maka akan menghasilkan suasana damai dan terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat. Membahas tentang kejadian yang ada di lingkungan, membahas tentang even kalau ada acara dan membahas tentang kegiatan bagaimana agar Forum tersebut bisa lebih dikenal oleh masyarakat luar Desa Benculuk. Untuk rapat rutinannya tempatnya berpindah-pindah, dari rumah pembina satu ke pembina yang lainnya. Karena Forum Pemuda Pemudi ini masih belum mempunyai tempat khusus untuk dijadikan bascamp. Dengan terciptanya suatu kerukunan dan perdamaian, banyak cara yang dilakukan anggota Forum Pemuda-Pemudi terhadap masyarakat non Islam. Seperti contoh menolong Nyah Li (Kristen) menyelamatkan barang dagangan saat pasar Benculuk kebakaran, dan menyiram toko milik Tacik yang sudah terbakar dengan menggunakan alat seadanya seraya menunggu pemadam kebakaran tiba. Contoh lagi Ji Yong meskipun ia beragama

Kristen, minoritas, akan tetapi ia tidak merasa terusik atau tidak merasa adanya paksaan untuk merubah keyakinan yang dominan di Desa Benculuk. Dalam Forum Pemuda-Pemudi ini selain dari pembina yang selalu mengingatkan akan hal kerukunan akan tetapi dari anggota juga menyadari akan pentingnya kerukunan dalam bermasyarakat, karena dengan kerukunan maka akan tercipta kedamaian.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Anjangsana yang dilakukan setiap satu bulan sekali prosesnya ketika Anjangsana berlangsung, ketua atau pengurus memberikan pembinaan secara langsung kepada anggota Anjangsana menggunakan metode diskusi sehingga semua anggota berhak menyampaikan pendapatnya. Materi yang didiskusikan diantaranya menjaga kerukunan, wajib menghormati keyakinan orang lain contohnya tidak mengusik ibadah orang lain, menjaga silaturahmi, buktinya saat hari Raya Idul Fitri warga yang beragama Kristen bersilaturahmi ke rumah warga yang beragama Islam, begitu sebaliknya ketika Natal, warga yang beragama Islam bersilaturahmi ke rumah warga yang beragama Kristen. Mereka berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Hasilnya warga RT 06 RW 09 rukun, hubungan interaksi juga lancar. Sedangkan untuk tempat Anjangsana bertempat

di rumah warga RT 06 RW 09 dengan cara bergilir atau bergantian dari rumah ke rumah.

Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Majelis Ta'lim yang kegiatannya satu minggu sekali prosesnya ketika selesai membaca Surat Yasin dan Tahlil, biasanya ada ceramah sedikit dari ketua pengajian ataupun terkadang mengundang ustad untuk ceramah yang isinya selalu menyangkut-pautkan tentang kerukunan di dalam masyarakat, hidup bermasyarakat itu wajib hukumnya menjaga kedamaian dalam lingkungan bermasyarakat. Untuk mencapai kedamaian maka diperlukan tindakan seperti tidak mengusik orang lain, tidak mengganggu ibadah atau keyakinan orang lain, saling tolong-menolong, contohnya ketika toko Tacik kebakaran anggota pengajian melakukan iuran berupa dana untuk diserahkan kepada Tacik, meskipun Tacik beragama Kristen akan tetapi kita sebagai manusia wajib hukumnya tolong-menolong kepada siapapun yang memang benar-benar membutuhkan pertolongan. Untuk tempat pengajian ini dilakukan secara bergilir dari rumah anggota pengajian satu dengan anggota pengajian yang lain melalui kocokan arisan.

Meskipun adanya suatu perbedaan masyarakat Desa Benculuk tetap saling tolong-menolong bagi yang membutuhkan, saling menghormati keyakinan orang lain, karena mereka sangat sadar betul akan kerukunan masyarakat yang dapat membuat suasana damai

terutama kedamaian hati. Dengan bertujuan agar saling bertambah akrab dan bisa menerima satu sama lain dengan adanya suatu perbedaan agama. Dan menjauhkan dari suatu rasa benci antar agama. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya saling bergantung dengan orang lain dengan rasa saling tolong-menolong.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal Di Desa Benculuk**

### **a. Faktor Pendukung**

Didalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal ini pastinya ada faktor-faktor yang akan mendukung atau yang akan menghambat jalanya internalisasi nilai-nilai toleransi ini. Berdasarkan dari data yang telah di kumpulkan oleh peneliti di lapangan peneliti memperoleh data yang telah di tentukan dan di peroleh data sebagai berikut :

Dari hasil wawancara dengan Kamituo Desa Benculuk Hari selaku salah satu pembina pemuda-pemudi benculuk yang beragama Islam terkait faktor pendukung dari dalam dan dari luar mengenai proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di pemuda pemudi Benculuk yang telah berlangsung, beliau mengatakan :

“Faktor pendukung dari dalam iki golonganya pengurus, pengurus pemuda pemudi Benculuk yang giat mengarahkan dan memberi wejangan kepada anggota supaya lebih ditingkatkan lagi kerukunan antar beragama maupun antar umat beragama. Adapun faktor pendukung dari luar adanya donasi berupa kaos, ataupun uang dari Nyah Li yang punya toko

maju jaya itu lo, dan dari anggotanya juga semangat akan pentingnya kerukunan di desa kita.”<sup>96</sup>

Berdasarkan keterangan dari Hari dapat diketahui bahwa faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Forum Pemuda-Pemudi Benculuk adalah melalui pengurus yang giat mengarahkan dan memberi masukan kepada anggota agar lebih ditingkatkan kerukunan antar umat beragama. Adapun faktor pendukung dari luar adanya donasi berupa kaos ataupun uang dari Nyah Li selaku masyarakat Kristen dan juga semangat dari anggota akan pentingnya kerukunan di Desa Benculuk.

Hal serupa juga dikatakan oleh Indah selaku ketua pengajian yasinan malam senin. Beliau berkata :

“Faktor pendukung dari dalam yakni pengurus Al-Mutawasitoh ini selalu aktif dan selalu mengarahkan anggotanya agar tetap menjaga kerukunan dan faktor eksternalnya salah satunya sebagian besar anggota yasinan ini adanya sifat cinta damai yang dimiliki oleh ibu-ibu yasinan ini, sehingga meskipun pengurus tidak mengungkit masalah kerukunan, mereka juga sadar mengenai kerukunan. Sedangkan faktor penghambat dari dalam maupun dari luar saya rasa tidak ada.”<sup>97</sup>

Berdasarkan keterangan dari Indah dapat diketahui bahwasanya faktor pendukung dari dalam yakni pengurus yang selalu aktif dan selalu mengarahkan anggotanya. Adapun faktor eksternal anggota yang mempunyai sifat cinta damai.

<sup>96</sup> Hari, *Wawancara*, Benculuk, 05 Desember 2018

<sup>97</sup> Indah, *Wawancara*, Benculuk, 12 Desember 2018

Hal serupa juga dikatakan oleh Sumardi selaku ketua anjangsana sekaligus sebagai Pendeta di Gereja Benculuk. Beliau mengatakan bahwa :

“Faktor pendukung dari dalam yakni semua pengurus anjangsana sangat setuju dan mendukung adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam kegiatan anjangsana ini, faktor pendukung dari luar, kita di suport oleh pak kamituo dan oleh kepala desa. Karena memang sangat penting menjaga kerukunan umat beragama maupun antar umat beragama. Sedangkan faktor penghambat dari dalam saya rasa tidak ada, tapi kalau faktor penghambat dari luar, masih ada warga yang dianggap sangat fanatik, sehingga mereka menganggap kalau pemimpin itu seharusnya yang seiman. Akan tetapi itu hanya 1 keluarga saja. Dan itu pendatang baru di lingkungan kita ini. Tapi kita biarkan saja, tetap kami hormati.”<sup>98</sup>

Berdasarkan keterangan dari Sumardi dapat diketahui bahwasanya faktor pendukung semua pengurus anjangsana sangat setuju dan mendukung adanya internalisasi nilai-nilai toleransi. Adapun faktor pendukung dari luar adalah kegiatan anjangsana ini juga di dukung oleh pak Hari selaku *kamituo* atau ketua dusun. Karena menjaga kerukunan antar umat beragama itu sangat penting. Sedangkan faktor penghambat dari dalam tidak ada, adapun penghambat dari luar ada satu keluarga saja yang kurang setuju jika ketua rt maupun ketua anjangsana beragama tidak Islam, akan tetapi dari pihak anjangsana tetap menghormati beliau.

#### **b. Faktor Penghambat**

Dari hasil wawancara oleh Bhogi selaku penasehat pemuda pemudi Benculuk. Mengenai faktor penghambat internal dan eksternal

<sup>98</sup> Sumardi, *Wawancara*, Benculuk, 05 Desember 2018

dari penanaman nilai-nilai toleransi beragama di pemuda pemudi

Benculuk yang telah berlangsung. Beliau mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat internalnya dari pengurus maupun penasehat tidak bisa hadir dalam pertemuan rutin kita, sehingga terpaksa pertemuan rutin di undur beberapa hari sampai ada salah satu dari penasehat bisa hadir dalam pertemuan rutin. Sedangkan faktor penghambat dari luar biasanya anggota yang tidak bisa hadir dikarenakan tidak ada sepedalah, tidak ada yang ngantarlah, hujanlah, sakitlah atau anggota yang ramai sendiri saat pembina ngomong.”<sup>99</sup>

Berdasarkan keterangan dari Bhogi dapat diketahui bahwasanya faktor penghambat dari dalam melalui pengurus yang terkadang tidak bisa hadir saat pertemuan rutin, sehingga pertemuan rutin di undur beberapa hari sampai ada salah satu penasehat bisa hadir dalam pertemuan rutin. Adapun faktor penghambat dari luar adanya anggota yang tidak bisa hadir dikarenakan hujan, sakit, tidak ada kendaraan atau ada keperluan lain.

Hal serupa juga dikatakan oleh Indah selaku ketua Majelis

Ta’lim Al-Mutawasitoh tentang faktor penghambatnya bahwa :

“faktor penghambatnya ketika kami mengundang ustad untuk memberikan ceramah masih ada saja anggota yang tidak hadir mungkin karena sakit atau ada kepentingan pribadinya, sehingga ibu-ibu yang tidak bisa hadir tidak dapat mendengar ceramah dari ustad”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ji Yong bahwa :

“Saat kami memberi masukan tentang kerukunan, tentang apa saja yang membangun ada saja anggota yang ramai sehingga mengganggu proses kegiatan rutin, waktu ditegur mereka diam, selang beberapa menit mereka (anggota bahkan pengurus) ada lagi yang ramai, ngomong sendiri dibelakang

<sup>99</sup> Bhogi, *Wawancara*, Benculuk, 11 Desember 2018

Dari observasi peneliti saat mengikuti rapat rutin, benar adanya bahwa salah satu pembina Forum Pemuda-Pemudi selalu mengingatkan tentang kerukunan sesama manusia, terutama kerukunan di Desa Benculuk, begitupun anggota yang menyadari kerukunan. Akan tetapi masih ada juga anggota yang tidak hadir saat pertemuan karena alasannya tidak ada kendaraan.<sup>100</sup>

Dari penjelasan wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari dalam yaitu pengurus yang semangat dan terus memberikan wejangan agar kerukunan bisa terjadi di masyarakat Benculuk. Adapun faktor pendukung dari luar yakni adanya sikap anggota yang sadar akan pentingnya toleransi beragama maupun antar umat beragama sehingga terjadilah suatu kerukunan di Desa Benculuk.

Adapun faktor penghambat dari dalam di ke 3 lembaga tersebut mengatakan, tidak adanya faktor penghambat dari dalam, akan tetapi masih ada faktor penghambat dari luar, yakni masih ada salah satu anggota yang fanatik, sehingga ia akan mau menolong kepada sesama umat beragama atau se agama.

### **3. Dampak Dari Internalisasi Nilai-Nilai Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk**

Dalam dampak sikap toleransi umat Islam terdapat beberapa poin penting yang membuat tentram dan damai nya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dampak sikap toleransi bisa dari segi positif dan

<sup>100</sup> Dokumentasi, *Observasi*, Benculuk, 08 Desember 2018

negatifnya. Dengan adanya suatu dampak dari penanaman nilai nilai toleransi di ke 3 lembaga ini, supaya untuk kedepannya bisa saling mengerti satu sama lain. Dan saling memperbaiki jika terjadi suatu ketidak sesuaian dari ajaran. Adapun dampak ini dibagi menjadi dua yakni dampak positif dan dampak negatif.

Berikut adalah wawancara dengan Lilis selaku anggota yasinan malam senin mengenai dampak yang terjadi terkait penanaman nilai-nilai toleransi di kelompok yasinan malam senin, beliau berkata:

“Dampak positif dari penanaman nilai-nilai toleransi ini membuat semakin bertambah tingginya sifat toleransi antar umat beragama terutama antar tetangga sendiri. Sedangkan dampak negatifnya saya rasa tidak ada. Bahkan dampak positifnya yang saya rasakan membuat hati kita damai karena adanya suasana yang rukun tersebut.”<sup>101</sup>

Berdasarkan keterangan dari Lilis dapat diketahui bahwa dampak positifnya semakin bertambah tingginya sifat toleransi antar umat beragama, adapun dampak negatifnya tidak ada. Dampak positifnya bahkan dirasakan oleh Lilis membuat hati damai karena adanya suasana yang rukun tersebut.

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ji Yong selaku penasihat atau pembina pemuda pemudi Benculuk bahwa :

“Dampak positif menurut saya, semakin terjalin hubungan atau interaksi sosial yang sangat lancar, saling tolong-menolong, suasana desa yang damai terutama suasana di pemuda pemudi Benculuk ini juga lumayan harmonis karena mereka tidak memandang status atau profile, kalau dampak negatifnya di pemuda pemudi Benculuk ini saya rasa tidak ada.”<sup>102</sup>

<sup>101</sup> Lilis, *Wawancara*, Benculuk, 21 November 2018

<sup>102</sup> Ji Yong, *Wawancara*, Benculuk, 13 Desember 2018

Berdasarkan keterangan dari Ji Yong dapat diketahui bahwa dampak positif terjadinya hubungan atau interaksi sosial yang sangat lancar, saling tolong menolong, suasana desa yang damai. Adapun dampak negatifnya ia rasa tidak ada.

Hal tersebut juga dikatakan oleh ketua anjongsana Sumardi, beliau mengatakan bahwa :

“Dampak positif dari penanaman nilai-nilai toleransi di dalam anjongsana sendiri sangat baik, karena dengan demikian, warga lingkungan disini dapat menciptakan kerukunan umat, menurut saya di lingkungan sini bukan hanya orang yang beragama Islam saja, tapi ada juga Kristen seperti saya, akan tetapi masyarakat disini dominan mempunyai sikap yang cukup bijak sehingga aktifitas kita sehari-hari sangat baik dan lancar. Adapun dampak negatifnya menurut saya mungkin lebih kepada mereka yang masih cukup fanatik, sehingga mereka lebih sering di dalam rumah, jarang yang mau kumpul-kumpul bersama. Sehingga kelihatannya seperti angkuh, tidak mau serawung, atau berkumpul dengan tetangga lainnya yang menurut dia tidak sesuai dengan keyakinan atau pemikirannya.”<sup>103</sup>

Berdasarkan keterangan dari Sumardi, dapat diketahui bahwa dampak positifnya terjadilah lingkungan yang damai, antar umat beragama rukun. Adapun dampak negatif ada satu keluarga saja yang cukup fanatik, sehingga mereka lebih sering di rumah, jarang mengikuti anjongsana atau sekedar berkumpul di pos kampling, sehingga kelihatannya seperti angkuh karena ia tidak mau berkumpul dengan orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya atau pemikirannya.

Dari observasi peneliti saat mengikuti anjongsana, saat itu anjongsana berlangsung di rumah Martin selaku anggota anjongsana yang

---

<sup>103</sup> Sumardi, *Wawancara*, Benculuk, 13 Desember 2018

beragama Kristen benar adanya bahwa salah satu anggota Anjongsana ada yang tidak hadir, akan tetapi anggota anjongsana yang lainnya membiarkan atau bahkan sudah tidak peduli dan kegiatan anjongsana juga berlangsung dengan lancar.<sup>104</sup>

Terkait penjelasan tersebut dampak dari sikap toleransi memang mengandung hal positif dan hal negatif, karena dari segi tujuannya yaitu menciptakan suatu kerukunan. Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak positif dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui ke 3 lembaga tersebut menimbulkan suasana damai, kerukunan umat beragama maupun antar umat beragama, saling tolong menolong, saling menghormati dan saling menghargai. Sedangkan dampak negatif dari Forum Pemuda-Pemudi Benculuk dan Majelis Ta'lim tidak ada, sedangkan dampak negatif dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui ke 3 pendidikan non formal tersebut adalah ada sebagian orang yang terlalu berlebihan terhadap sikap toleransinya sehingga tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, aturan-aturan disepelekan karena dianggap kurang toleran.

### **C. Pembahasan Temuan**

Bab ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan

---

<sup>104</sup> Dokumentasi, *Observasi*, Benculuk, 30 November 2018

sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>105</sup> Adapun pembahasan sebagai berikut :

### **1. Proses dan Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus Proses dan Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, Bahwasanya Proses dan Bentuk Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di ke 3 lembaga tersebut sangat beragam bentuknya, berikut adalah contoh proses dan bentuk toleransi yang diterapkan oleh ke 3 lembaga tersebut untuk menciptakan suatu kerukunan antar umat beragama yaitu :

#### **a. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Benculuk, khususnya di ke 3 lembaga tersebut tidak pernah memaksakan suatu agama pada orang lain. Contohnya Ji Yong, meskipun ia beragama Kristen ia tidak pernah merasakan teguran, usikan, merasa terganggu atau paksaan dari orang lain untuk berpindah agama atau keyakinan. Ia merasa damai hidup di Desa Benculuk.

<sup>105</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 77

Dalam Islam orang muslim tidak boleh mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerang seseorang atau sekelompok orang yang memeluk agama non-Islam, dan tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainya untuk menjadi penganut Agama Islam, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat al-Baqoroh ayat 256 yang berbunyi:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:” Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.

Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak boleh memaksakan orang lain (yang berbeda keyakinan) untuk memasuki agama Islam, dan siapa sahaja yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah maka ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.

b. Saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Benculuk, khususnya di ke 3 lembaga tersebut antara pengurus, penasehat atau

anggota saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain. Contohnya Sumardi selaku ketua anjongsana sekaligus ketua rt 06 ia merasa sangat di hormati oleh sebagian besar anggota anjongsana meskipun ada satu keluarga saja yang terlihat angkuh padanya, akan tetapi ia menganggap hal itu biasa saja, ia juga sangat menghormati dan menghargai keyakinan anggota anjongsana yang dominan beragama Islam.

Berangkat dari prinsip ajaran Islam yang santun, sejuk dan damai. Umat muslim diharuskan berbuat dan menciptakan kedamaian dan menegakkan perdamaian dalam segala aspek hidup dan kehidupan manusia didunia ini, maka umat muslim diwajibkan untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.<sup>106</sup>

Menurut Amir Santoso sebagai berikut:

“Kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi Negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan, amin.”<sup>107</sup>

c. Hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Benculuk, khususnya di ke 3 lembaga tersebut, dalam Forum Pemuda-Pemudi dan

<sup>106</sup> Ismail. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama.*, 2

<sup>107</sup> Amir Santoso, <http://profamirsantoso.blogspot.com/> Jakarta. (diakses pada 15 Desember 2018. Pukul 00.30)

Majelis Ta'lim anggota dapat hidup rukun dan tidak pernah mengganggu umat beragama lain. Contohnya ketika umat Kristen Natal maka masyarakat yang beragama Islam menjaga sampai doa selesai, begitupun ketika umat Islam Shalat ID (Idul Fitri, Idul Adha) maka umat selain Islam juga tidak pernah mengganggu sampai selesai, adapun dalam Anjangsana juga demikian.

Kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama manusia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antar umat yang berlainan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.<sup>108</sup>

Dengan demikian kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar, dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antar umat beragama pada suatu daerah tertentu.<sup>109</sup>

Dalam Quran surat Al-Hujurat ayat 11 di terangkan bahwa tidak boleh menghina kaum lain atau golongan lain karena bisa jadi golongan yang dihina lebih baik dari pada yang menghina. Dan tidak boleh

---

<sup>108</sup> Ahmad Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: CV Robar Bersama, 2011). 201

<sup>109</sup> Ibid., 202

memusuhi orang yang berbeda keyakinan atau orang-orang yang tidak seagama.<sup>110</sup> Dalam surah tersebut jelas dikatakan bahwa manusia tidak boleh menghina atau mengganggu orang yang berbeda keyakinan atau orang yang tidak seagama dengannya. Karena bisa jadi orang yang kamu ganggu atau yang kamu hina itu lebih baik dari pada yang menghina.

d. Kerjasama dan tolong menolong antarumat beragama

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Benculuk, khususnya di ke 3 lembaga tersebut saling kerjasama dan tolong-menolong antar umat beragama, buktinya saat ada kejadian kebakaran di pasar Benculuk, sebagian besar masyarakat Benculuk khususnya anggota Forum Pemuda-Pemudi dan anggota Anjongsana, Majelis Ta'lim menolong dan gotongroyong mengeluarkan barang-barang milik Nyah Li yang hampir saja dilahap oleh api. Sedangkan toko sebelah juga milik orang Kristen yang tokonya beserta barang dagangannya habis dilahap kobaran api, maka masyarakat berusaha memadamkan api tersebut seraya menunggu pemadam kebakaran datang.

Kerja sama adalah suatu sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>

<sup>110</sup>Zuhairi Misrawi, *“Al-Qur’an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’Alamin”*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 291

<sup>111</sup>Bekti Wulandari, Fatchul Arifin, Dessy Irmawati, “Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study,” (*Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol 1 No 1, November 2015), 12

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan secara tradisional atau institusional telah tertanam dalam diri kelompok. Dalam diri seseorang atau segolongan orang.

Menurut Charles H. Cooley soerjono dalam Soerjono soeanto pentingnya fungsi kerja sama *digambarkan* sebagai berikut:<sup>112</sup>

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan kup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa proses *internalisasi* nilai-nilai toleransi melalui 3 lembaga tersebut sangat beragam bentuknya, diantaranya yang pertama tidak memaksakan suatu agama pada orang lain dengan bukti Ji Yong yang beragama Kristen tidak pernah merasa terusik dan tidak pernah mendapat paksaan untuk memeluk agama lain hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir,

<sup>112</sup>Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005). 66

begitu pula orang-orang kafir tidak pernah menyembah apa yang disembah oleh orang-orang Muslim. Di situ juga dijelaskan bahwa agamamu agamamu (orang kafir) agamaku agamaku (orang Islam), dalam Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 256 juga dijelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).

Yang kedua saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain dengan bukti hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain Sumardi selaku ketua anjongsana sekaligus ketua RT 06 ia merasa sangat di hormati oleh sebagian besar anggota anjongsana meskipun ada satu keluarga saja yang terlihat angkuh *padanya*, akan tetapi ia menganggap hal itu biasa saja, ia juga sangat menghormati dan menghargai keyakinan anggota anjongsana yang dominan beragama Islam. Hal itu sesuai dengan teori menurut Amir Santoso yang menyatakan bahwa:

“Kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan, dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi Negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus terus ditingkatkan, amin”

Yang ketiga hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain dengan bukti ketika umat Kristen Natal maka masyarakat yang beragama Islam menjaga sampai doa selesai, begitupun ketika umat Islam Shalat ID (Idul Fitri, Idul Adha) maka umat selain Islam juga tidak pernah mengganggu sampai selesai, adapun dalam

Anjongsana juga demikian. Hal ini sesuai Dalam Quran surat Al-Hujurat ayat 11 di terangkan bahwa tidak boleh menghina kaum lain atau golongan lain karena bisa jadi golongan yang dihina lebih baik dari pada yang menghina. Dan tidak boleh memusuhi orang yang berbeda keyakinan atau orang-orang yang tidak seagama.<sup>113</sup> Dalam surah tersebut jelas dikatakan bahwa manusia tidak boleh menghina atau mengganggu orang yang berbeda keyakinan atau orang yang tidak seagama denganya. Karena bisa jadi orang yang kamu ganggu atau yang kamu hina itu lebih baik dari pada yang menghina.

Yang ke empat kerjasama dan tolong menolong antar umat beragama buktinya buktinya saat ada kejadian kebakaran di pasar Benculuk, sebagian besar masyarakat Benculuk khususnya anggota Forum Pemuda-Pemudi dan anggota Anjongsana, Majelis Ta'lim menolong dan gotongroyong mengeluarkan barang-barang milik Nyah Li yang *hampir* saja dilahap oleh api. Sedangkan toko sebelah juga milik orang Kristen yang tokonya beserta barang dagangannya habis dilahap kobaran api, maka masyarakat berusaha memadamkan api tersebut seraya menunggu pemadam kebakaran datang. Hal ini sesuai teori menurut Charles H. Cooley soerjono dalam Soerjono soeanto pentingnya fungsi kerja sama digambarkan sebagai berikut:

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan kup pengetahuan dan pengadilan terhadap diri

---

<sup>113</sup>Zuhairi Misrawi, “*Al-Qur’an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil’Alamin*”, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), 291

sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”

Dan dengan *hidup* rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya.

Karena hal ini yang telah dikutip dari kajian teori dan *keadaan* di Desa Benciluk sangat sesuai dengan apa yang telah disebutkan. Keadaan masyarakat Desa Benciluk khususnya yang mengikuti di salah satu 3 lembaga yang telah di teliti tetap saling tolong-menolong antar sesama, dalam hal tersebut dapat ditemukan bentuk dari sebuah toleransi antar umat beragama, dikarenakan dari segi keyakinan yang berbeda-beda dan tidak membuat suatu kebencian antar umat beragama di Desa BencilukKecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

**4.3 Tabel  
Matrik Temuan**

No	Fokus	Komponen	Temuan
1.	Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	a. Tidak memaksakan suatu agama pada orang lain b. Saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain c. Hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain d. Kerjasama dan tolong-menolong antarumat beragama	a. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. b. Menciptakan kedamaian

			<p>dan menegakan perdamaian.</p> <p>c. Terciptanya hubungan yang harmonis antar umat beragama.</p> <p>d. Memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.</p> <p>e. Saling menghormati dan menghargai.</p> <p>f. Saling kerjasama dan tolong-menolong antar umat beragama</p>
--	--	--	---

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama di ke 3 Lembaga di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temua pada fokus Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, bahwasanya di dalam faktor yang mempengaruhi toleransi beragama ini ada faktor internal dan faktor eksternal, Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multietnik, multikultural, dan memiliki keragaman keyakinan keagamaan. Pluralitas ini, terutama pluralitas keagamaan, di satu sisi menjadi rawan menimbulkan masalah, akan tetapi di sisi lain pluralitas ini memiliki kekayaan yang sangat berharga bagi sumber budaya, norma dan

etika dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kerukunan umat beragama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar potensi positif pluralitas dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>114</sup>

Terkait dengan faktor pendukung internal dari internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pendidikan non-formal di Desa Benculuk, ditemukan bahwasanya masyarakat di desa Benculuk terutama yang ada didalam ke 3 lembaga tersebut sebagian besar pengurus dan pembina mempunyai kesadaran tinggi terhadap toleransi beragama maupun antar umat beragama sehingga disetiap pertemuan selalu diberi masukan mengenai kerukunan dalam bermasyarakat, adapun faktor pendukung eksternal dari internalisasi nilai-nilai toleransi ini anggota Forum Pemuda-Pemudi, Anjangsana dan Majelis Ta'lim mempunyai anggota yang juga mempunyai sifat toleran sehingga mereka menerima suatu perbedaan. Dengan adanya toleransi yang tinggi maka akan mewujudkan kerukunan bermasyarakat sehingga terciptalah kedamaian, dan suasana harmonis di lingkungan sekitar.

Terkait dengan faktor penghambat internal dari internalisasi nilai-nilai toleransi bahwasanya dari pengurus terkadang tidak dapat hadir saat pertemuan rutin, sehingga hal itu akan menghambat proses berjalanya acara. Sedangkan faktor penghambat dari luar diantaranya beberapa orang saja yang masih sangat fanatik yaitu terdapat dilembaga anjangsana. Mereka belum bisa menerima ketika mendapati ketua yang non-Islam atau yang

---

<sup>114</sup>Sodli, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*.,185

tidak seagama. Padahal suatu perbedaan itu adalah hukum alam yang selalu ada.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab, dia mengakui bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau dalam saat yang sama manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai makhluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu-membantu dan tolong-menolong. Dan keberagaman adalah fithrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya).<sup>115</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai toleransi ada 2 macam, faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung dibagi menjadi dua yakni faktor pendukung dari dalam dan faktor pendukung dari luar, adapun faktor penghambat juga dibagi menjadi dua yakni faktor penghambat dari dalam dan faktor penghambat dari luar. Adapun faktor pendukung dari dalam yakni saat pertemuan rutin pengurus dan pembina giat memberi masukan mengenai betapa pentingnya suatu kerukunan didalam lingkungan masyarakat agar tercipta suasana damai. Adapun faktor pendukung dari luar yakni adanya sifat toleransi anggota terhadap antar umat beragama, sehingga mereka tulus menolong siapapun yang butuh pertolongan tanpa melihat status, agama, ras maupun budaya.

Adapun faktor penghambat dari dalam, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada pengurus atau penasehat yang saat pertemuan rutin tidak

---

<sup>115</sup> Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (PT. Bungkul Indah, Surabaya, 1994).5

dapat hadir, sehingga acara pertemuan rutin menjadi terhambat sedikit. Adapun faktor penghambat dari luar yakni masih ada anggota tidak dapat hadir dikarenakan hujan, tidak ada kendaraan, ada keperluan lain yang tidak bisa ditinggalkan dan masih ada orang yang fanatik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab, dia mengakui bahwa perbedaan adalah keniscayaan. Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau dalam saat yang sama manusia dituntut oleh kedudukannya sebagai makhluk sosial untuk menyatu dalam bentuk bantu-membantu dan tolong-menolong. Dan keberagaman adalah fitrah (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya)

**4.4 Tabel  
Matrik Temuan**

No	Fokus	Komponen	Temuan
1	Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benciluk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	a. Faktor pendukung  b. Faktor penghambat	a. mempunyai kesadaran tinggi terhadap toleransi beragama maupun antar umat beragama b. Menerima suatu perbedaan a. masih ada yang tidak hadir saat rutinan b. anggota yang ramai saat diberi masukan c. masih ada orang fanatik

### **3. Dampak dari Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan pada fokus Dampak dari Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Desa Benculuk, bahwasanya dalam dampak sikap toleransi ada dampak positif dan negatifnya, karena Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>116</sup> Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan waktu yang panjang.

Terkait dengan dampak positif dari internalisasi nilai-nilai toleransi ditemukan bahwasanya keadaan sebagian masyarakat di Desa Benculuk khususnya yang mengikuti di ke 3 lembaga tersebut sangatlah toleran,

---

<sup>116</sup> Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).8

contohnya masyarakat yang rukun dan saling tolong menolong tanpa memandang status atau latar belakang dengan bukti ketika pasar Benculuk toko milik Tacik kebakaran yang menolong bukan hanya orang kristen tapi semua masyarakat Benculuk saling tolong-menolong untuk memadamkan api.

Sebagai makhluk sosial manusia wajib mempunyai sifat toleransi yang sewajarnya, adapun orang yang mempunyai sifat toleransi yang kebablasan itu malah akan berdampak negatif. Adapun dampak negatifnya munculnya orang yang mempunyai sifat toleransi kebablasan misalnya aturan-aturan disepelekan karena dianggap kurang toleran, tak ada batasan ibadah antar agama misalnya ketika bulan Ramadan berpuasa, ketika ada acara di Gereja juga ikut ke Gereja. Hal ini tidak sesuai dengan Quran surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang bermakna orang Islam tidak menyembah apa yang kamu (orang kafir) sembah, dan kamu (orang kafir) tidak menyembah apa yang kami (orang Islam) sembah, agamamu agamamu dan agamaku agamaku.

Hal diatas sesuai Quran surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara

kamu di sisi Tuhan ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Mengenal.<sup>117</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui 3 lembaga tersebut mempunyai dua macam dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif meliputi tercipta suasana yang rukun, hubungan interaksi sehari-hari lancar, dan saling gotong royong tolong-menolong tanpa melihat latar belakang (agama, ras dan budaya). Adapun dampak negatifnya munculnya orang yang mempunyai sifat toleransi yang kebablasan, hal itu malah akan berdampak negatif dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Misalnya aturan-aturan disepelekan karena dianggap kurang toleran, tak ada batasan ibadah antar agama misalnya ketika bulan Ramadan berpuasa, ketika ada acara di Gereja juga ikut ke Gereja

**4.5 Tabel  
Matrik Temuan**

No	Fokus	Komponen	Temuan
1	Dampak dari Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	<p>a. Dampak Positif</p> <p>b. Dampak negatif</p>	<p>a. Tercipta suasana yang harmonis</p> <p>b. Tercipta suasana yang damai</p> <p>c. Saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang</p> <p>d. masyarakat rukun</p> <p>a. munculnya orang yang mempunyai sifat toleran kebablasan.</p>

<sup>117</sup>al-Quran 49: 13

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas melalui beberapa sumber serta beberapa tehnik pengumpulan data yaitu observasi tentang internalisasi nilai-nilai toleransi melalui lembaga non-formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi, wawancara dalam rangka mencari informasi yang bisa dipertanggungjawabkan, dokumentasi sebagai penyempurnaan dan keabsahan data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi sangat penting bagi kehidupan masyarakat yang memiliki beragam macam agama. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Proses dan Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui 3 lembaga tersebut berupa pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama yang sekaligus menjadi pengurus pada lembaga non-formal di Desa Benculuk yakni Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana dan Majelis Ta'lim. Pembinaan tersebut berisi tentang nilai-nilai toleransi antarumat beragama, sebelum pembinaan dilakukan, pengurus selalu menanyakan kabar anggota dan

menanyakan kondisi lingkungan sekitar. Metode yang dilakukan yakni menggunakan metode diskusi yang dimana semua anggota berhak mengeluarkan pendapatnya. Sedangkan evaluasi dari kegiatan itu anggota yang tidak melakukan tindakan yang bertoleransi akan ditindak lanjut berupa teguran dari anggota lain maupun masyarakat sekitar.

sangat beragam bentuknya, diantaranya: *pertama* tidak memaksakan suatu agama pada orang lain dengan bukti masyarakat yang beragama non-muslim tidak pernah merasa terusik dan tidak pernah mendapat paksaan untuk memeluk agama lain. *kedua* saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain dengan bukti hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain. *ketiga* hidup rukun dan tidak saling mengganggu umat agama lain dengan bukti ketika umat Kristen Natal maka masyarakat yang beragama Islam menjaga sampai doa selesai, begitupun ketika umat Islam Shalat ID (Idul Fitri, Idul Adha) maka umat selain Islam juga tidak pernah mengganggu sampai, *keempat* kerjasama dan tolong menolong antar umat beragama buktinya saat ada kejadian kebakaran di pasar Benculuk, sebagian besar masyarakat Benculuk menolong dan gotongroyong mengeluarkan barang-barang milik seorang non-muslim yang hampir saja dilahap oleh api.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di ke 3 Lembaga di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai toleransi ada 2 macam, faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung dibagi menjadi dua yakni faktor pendukung dari dalam dan faktor pendukung dari luar, adapun faktor penghambat juga dibagi menjadi dua yakni faktor penghambat dari dalam dan faktor penghambat dari luar. Adapun faktor pendukung dari dalam yakni saat pertemuan rutin pengurus dan pembina giat memberi masukan mengenai betapa pentingnya suatu kerukunan didalam lingkungan masyarakat agar tercipta suasana damai. Adapun faktor pendukung dari luar yakni adanya sifat toleransi anggota terhadap antar umat beragama, sehingga mereka tulus menolong siapapun yang butuh pertolongan tanpa melihat status, agama, ras maupun budaya.

Adapun faktor penghambat dari dalam, peneliti menyimpulkan bahwa masih ada pengurus atau penasehat yang saat pertemuan rutin tidak dapat hadir, sehingga acara pertemuan rutin menjadi terhambat sedikit. Adapun faktor penghambat dari luar yakni masih ada anggota tidak dapat hadir dikarenakan hujan, tidak ada kendaraan, ada keperluan lain yang tidak bisa ditinggalkan dan masih ada orang yang fanatik.

### **3. Dampak dari Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai toleransi melalui 3 lembaga tersebut mempunyai dua macam dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif meliputi tercipta suasana yang rukun, hubungan interaksi sehari-hari lancar, dan saling gotong royong tolong-menolong tanpa melihat latar belakang (agama, ras dan budaya). Adapun dampak negatifnya munculnya orang yang mempunyai sifat toleransi yang kebablasan, hal itu malah akan berdampak negatif dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Misalnya aturan-aturan disepelekan karena dianggap kurang toleran, tak ada batasan ibadah antarumat beragama misalnya terdapat umat kristen yang ikut berpuasa pada saat bulan Ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada umat muslim, begitupun sebaliknya ada umat islam yang mengikuti perayaan natal milik umat kristen, saat hari raya Idul Fitri umat Muslim memberikan ketupat sayur kepada tetangganya termasuk tetangga yang non-muslim, begitupun sebaliknya saat natal tiba, umat Kristen selamatan dengan memberikan makanan atau kue kepada tetangganya termasuk tetangga yang bukan beragama Krisaten.

## **B. Saran-saran**

### **1. Kepada Forum Pemuda Pemudi Benculuk**

Untuk para anggota Forum Pemuda Pemudi Benculuk agar lebih meningkatkan lagi sikap solidaritas dan kedisiplinanya saat mengikuti rapat rutin, karena agar lebih memahami saat penasehat maupun ketua Forum memberikan pembinaan tentang penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang diharapkan selanjutnya anggota dapat menerapkan dalam perilaku sehari-hari.

### **2. Kepada Anjongsana**

Untuk para anggota Anjongsana RT 06 RW 09 diharapkan bisa lebih meningkatkan sikap toleransinya terkait hubungan bermasyarakat di lingkungannya, karena yang dibutuhkan dari masyarakat yang bertoleran adalah bentuk tolong-menolong yang telah sama-sama dilakukan dan saling menjaga tindakan maupun etika.

### **3. Kepada Majelis Ta'lim**

Untuk para anggota Majelis Ta'lim pengajian al-Mutawasitoh diharapkan agar lebih meningkatkan lagi sikap toleransi terhadap masyarakat di Desa Benculuk, karena agar lebih tercipta suatu hubungan yang harmoni dan damai, umat Islam sendiri adalah agama yang penuh dengan sikap menghargai dan menghormati satu sama lain.

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Ayu Tri Putri Kurniasari  
Nim : T20151074  
Tempat, Tanggal Lahir : 13 Maret 1997  
Alamat : Dsn: Purwosari, RT/RW: 004/009,  
Kel/Desa: Benculuk, Kec: Cluring

### **✚ Riwayat Pendidikan**

1. TK Tunas Rimba Benculuk, Banyuwangi (2001-2003)
2. SD Negeri 01 Benculuk, Banyuwangi (2003-2009)
3. MTs Negeri Srono, Banyuwangi (2009-2012)
4. MA Negeri Srono, Banyuwangi (2012-2015)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2015-2019) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

### **✚ Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus Pramuka MTsN Srono, Banyuwangi
2. Pengurus PMR MTsN Srono, Banyuwangi
3. Anggota Ekskul Bulutangkis MTsN Srono, Banyuwangi
4. Pengurus Osis MAN Srono, Banyuwangi
5. Pengurus Pramuka MAN Srono, Banyuwangi
6. Pengurus Ekskul Bulutangkis MAN Srono, Banyuwangi

## FOTO KEGIANTAPENELITIAN



Gambar 1: Kegiatan Anjangsana di rumah Bapak Sumardi



Gambar 2: Rapat Rutinan Forum Pemuda Pemudi membahas tentang Even yang akan dilaksanakan



Gambar 3: Pengajian al-Mutawasitoh di rumah Ibu Lilis



Gambar 5: Kegiatan Anjangsana di rumah Ibu Martin

## **INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Wawancara**

#### **1. Bagaimana Proses dan Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

- a. Bagaimana proses yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga Forum Pemuda-Pemudi, Anjangsana dan Majelis Ta'lim di Desa Benculuk?
- b. Bagaimana bukti tidak memaksakan suatu agama pada orang lain?
- c. Bagaimana bentuk sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain?
- d. Bagaimana bentuk kerukunan yang terjadi pada masyarakat di Desa Benculuk?
- e. Bagaimana bentuk tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Benculuk?

#### **2. Apa Faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

- a. Bagaimana faktor pendukung secara internal di dalam ke 3 lembaga?
- b. Bagaimana faktor pendukung secara eksternal di dalam ke 3 lembaga?
- c. Bagaimana faktor penghambat secara internal di dalam ke 3 lembaga?

d. Bagaimana faktor penghambat secara eksternal di dalam ke 3 lembaga?

**3. Bagaimana Dampak Dari Proses dan Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi**

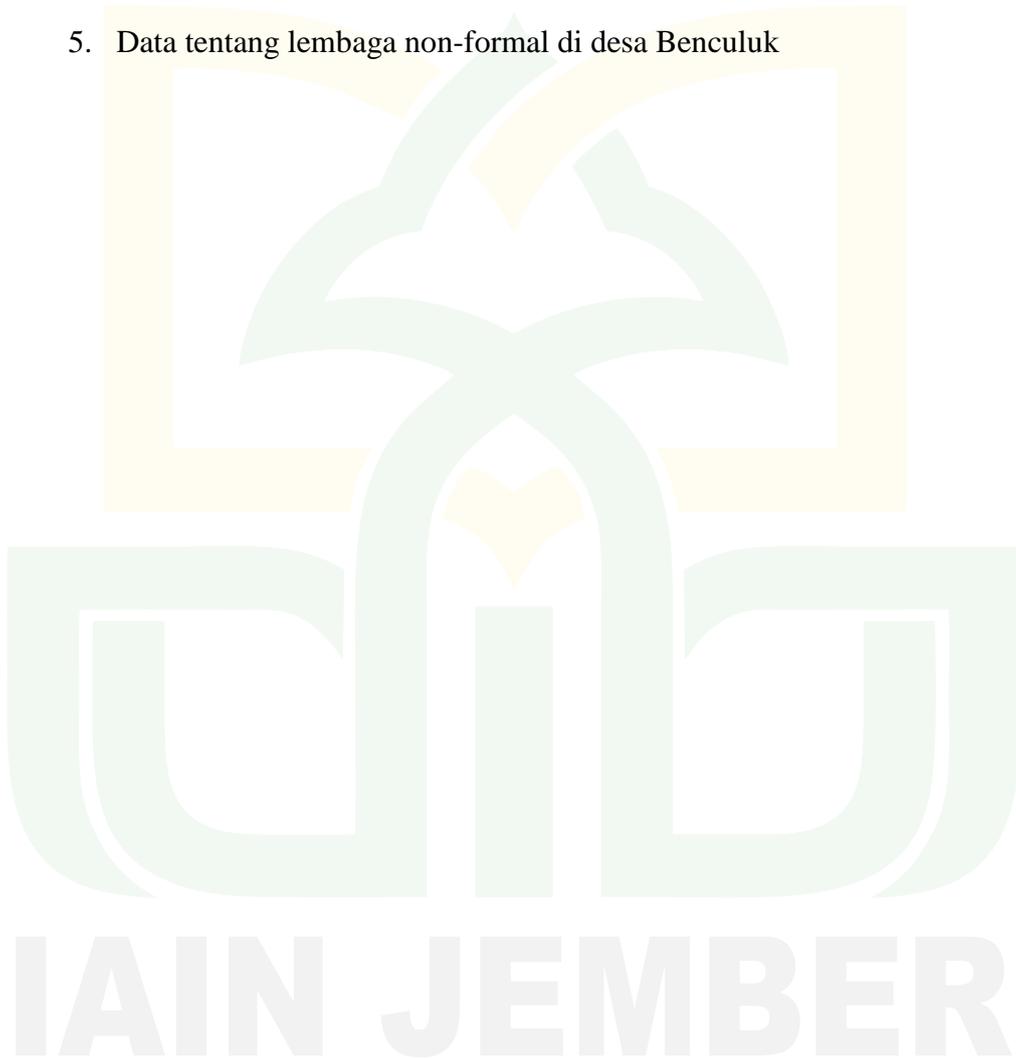
- a. Bagaimana dampak positif dari adanya kegiatan internalisasi di ke 3 lembaga (Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana, Majelis Ta'lim) bagi masyarakat Benculuk?
- b. Bagaimana dampak negatif dari adanya kegiatan internalisasi di ke 3 lembaga (Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana, Majelis Ta'lim) bagi masyarakat Benculuk?

**B. Pedoman Observasi**

1. Kondisi objek masyarakat di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?
2. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di ke 3 lembaga (Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana, Majelis Ta'lim)
3. Faktor yang mempengaruhi dalam Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di ke 3 lembaga (Forum Pemuda-Pemudi Benculuk, Anjangsana, Majelis Ta'lim)

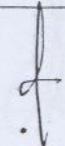
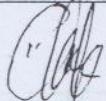
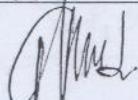
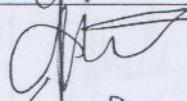
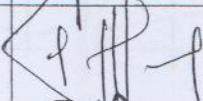
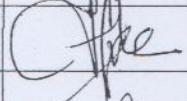
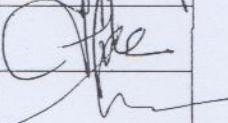
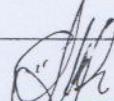
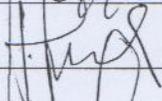
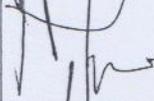
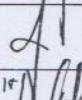
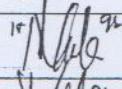
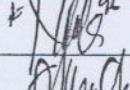
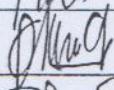
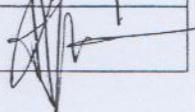
### **C. Pedoman Dokumentasi**

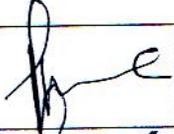
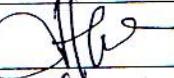
1. Letak geografis lokasi Desa Benculuk
2. Struktur kepengurusan Desa Benculuk
3. Data penduduk desa Benculuk
4. Data tempat ibadah desa Benculuk
5. Data tentang lembaga non-formal di desa Benculuk



## JURNAL PENELITIAN

### Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Banyuwangi

No.	Tanggal	Jenis kegiatan	Informan	Ttd
1.	02 November 2018	Observasi Pemuda-Pemudi Benculuk	Rizky	
2.	03 November 2018	Observasi Majelis Ta'lim	Indah	
3.	04 November 2018	Observasi Anjangsana	Sumardi	
4.	05 November 2018	Observasi Pelatihan Jahit	Santoso	
6.	06 November 2018	Observasi Remaja Masjid	Iwan	
7.	08 November 2018	Wawancara	Bhogy	
8.	09 November 2018	wawancara	Martin	
9.	10 November 2018	Observasi Forum Pemuda-Pemudi Benculuk		
10.	16 November 2018	Wawancara	Indah	
11.	17 November 2018	Wawancara	Hari	
12.	18 November 2018	Menyerahkan Surat Penelitian di Balai Desa Benculuk	Nur	
13.	18 November 2018	Wawancara	Rizky	
14.	20 November 2018	Wawancara	Lilis	
15.	21 November 2018	Wawancara	Lilis	
16.	24 November 2018	Wawancara	Sumardi	
17.	25 November 2018	Wawancara	Susilowati	
18.	28 November 2018	Wawancara	Angga	

19.	30 November 2018	Observasi Anjangsana		
20.	04 Desember 2018	Wawancara	Djiyong	
21.	05 Desember 2018	Wawancara	Hari Sumardi	
22.	08 Desember 2018	Observasi Forum Pemuda-Pemudi Benculuk		
23.	11 Desember 2018	Wawancara	Bhogy	
24.	12 Desember 2018	Wawancara	Indah	
	13 Desember 2018	Wawancara	Sumardi Djiyong	

Banyuwangi, 21 Januari 2019  
Ketua Anjangsana

  
**SUMARDI**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayu Tri Putri Kurniasari  
Nim : T20151074  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Maret 1997  
Alamat : Dsn: Purwosari, RT/RW: 004/009,  
Kel/Desa: Benculuk, Kec: Cluring

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Januari 2019  
Yang menyatakan,



Ayu Tri Putri Kurniasari  
NIM: T20151074



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B- 699 /In.20/3.a/PP.00.9/11/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

14 November 2018

h. Kepala Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi  
Jalan Raya Benculuk No. 56, Benculuk, Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa  
Mur 68482

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ayu Tri Putri Kurniasari  
NIM : T20151074  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Nilai-Nilai Toleransi  
Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring  
Kabupaten Banyuwangi selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan Masyarakat  
Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Balai Desa Benculuk
2. Tokoh Agama
3. Masyarakat Benculuk

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizint



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN CLURING  
**KANTOR KEPALA DESA BENCULUK**  
Jalan Raya Nomor 56 Telepon ( 0333 ) 394 440 Benculuk 68482  
Email : [Desa.Benculuk@gmail.com](mailto:Desa.Benculuk@gmail.com)  
BENCULUK

## SURAT - KETERANGAN

Nomor : 420/267/429.512.05/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

Nama : SUTRISNO  
Jenis Kelamin : PRIA  
Jabatan : Pj. KEPALA DESA BENCULUK

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : AYU TRI PUTRI KURNIASARI  
Tempat/Tgl.Lahir : BANYUWANGI, 13 Maret 1997  
A l a m a t : DUSUN PURWOSARI RT 04 RW 09  
DESA BENCULUK, KEC CLURING

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka skripsi dengan judul mentasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya

Benculuk, 20 Desember 2018  
KEPALA DESA BENCULUK  
KEC. SUTRISNO